

Peran Gender Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

(Gender Roles in Reducing Poverty in Rural Kertonegoro
Sub-District Jenggawah District Jember)

Deby Rakhmawati Ade Purti, Mohammad Fathorrazi, Sunlip Wibisono
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
debyrakhmawatiadepurti@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the influence of gender roles as measured by revenue husband, the husband of education, type of job the husband, wife revenue, wife of education, occupation and number of dependents wife towards gender roles in reducing poverty in the village Kertonegoro Jenggawah District of Jember. This research using descriptive analysis method with quantitative approach. Test results showed partial variable husband's income (X1) on the status of family welfare (Y) positive and significant impact; Husband education variable (X2) of the status of family welfare (Y) and not significant positive effect; Variable types husband's work (X3) of the status of family welfare (Y) positive and significant impact; Variable wife revenue (X.4) the status of family welfare (Y) positive and significant impact; Education variable wife (X.5) of the status of family welfare (Y) and not significant positive effect; Variable types of jobs wife (X.6) the status of family welfare (Y) positive and significant impact; Variable number of dependents (X.7) the status of family welfare (Y) and not significant positive effect on the welfare status of poor families in the village Kertonegoro Jenggawah District of Jember.

Keywords: *Poverty, Gender Roles, Husband Income, Husband Education, Husband Job, Wife Income, Wife Education, Wife Job , Number of dependents Family Husband and Wife*

1. Pendahuluan

Permasalahan kesejahteraan sosial yang dihadapi oleh masyarakat desa timbul dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya. Karena mereka kurang mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengarahkan potensi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat baik yang bersifat alami, manusiawi, dan sosial. Oleh karena itu perlu secara terus menerus dilakukan peningkatan ketrampilan diberbagai bidang, membina tata kehidupannya selaras dengan program dan cita-cita nasional untuk menciptakan tertib lingkungan masyarakat desa dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan itu sebenarnya bukanlah karakteristik dari seseorang yang bersifat permanen, meskipun hal tersebut dapat berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Kemiskinan merupakan gejala ekonomi yang sangat sulit untuk diselesaikan secara tepat, sehingga pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat harus saling bekerja sama untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

Pekerja wanita dan motivasi kerja wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin

disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja wanita, misalnya munculnya kerajinan tangan dan industri ringan.

Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Wanita Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri (Lestari, dkk: 1997). Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga.

Bagi keluarga yang relatif miskin, seringkali wanita sebagai seorang ibu dituntut untuk juga bekerja. Bagi wanita yang bekerja seperti ini tentunya pengaturan waktu akan sangat penting sekali antara bekerja dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketika seseorang tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, maka seringkali seseorang akan merasa diasingkan dari lingkungannya. Hal ini tentunya bagi masyarakat yang miskin yang rata-rata tinggal di suatu perkampungan merupakan beban yang sangat berat. Sumber utama pendapatan bagi pekerja wanita adalah upah dan tunjangan-tunjangan kesejahteraan lain yang diperoleh oleh pekerja. Sebagaimana diketahui regulasi pemerintah untuk mengatur

Perbedaan gender (jenis kelamin) disebabkan oleh alasan biologis dan lingkungan sosial budaya suatu rumah tangga, dianalisis secara struktural dan merupakan pengkajian diferensiasi peranan, meliputi perbedaan umur, generasi, status sosial ekonomi, ataupun kekuasaan (Paris, 1987). Pola nafkah ganda yang pernah dipopulerkan oleh Sajogyo, telah membuktikan manfaat positif peran ganda wanita, bukan hanya cerminan marginalisasi kaum wanita saja.

Kabupaten Jember adalah sebuah kabupaten yang terletak di hampir paling ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten yang dulu tidak terlalu besar, sepi, dan juga tidak dikenal. Namun perkebunan-perkebunan yang dimilikinya sebagai akibat kebijakan ekonomi 'the system of enterprise' pada dekade ke enam dan ke tujuh abad XIX, dapat dikatakan merupakan titik awal perkembangannya dari kota kecil yang senyap menjadi kota yang cukup diperhitungkan di Indonesia. Kehadiran sistem perkebunan swasta ini membawa dampak berarti bagi keberadaan Kabupaten Jember hingga saat ini. Terjadi perubahan-perubahan sosial dan ekonomi secara besar-besaran di kota ini. Dan salah satu pemicunya adalah keberadaan perkebunan tembakau yang mulai dibangun di kota ini. Secara demografis, Jember merupakan Kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Jumlah penduduk Jember menurut hasil registrasi tahun 2009 adalah 2.179.829 jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 1.060.190 jiwa dan perempuan sebanyak 1.119.639 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan di Jember lebih banyak dari jumlah laki-lakinya. Maka tidak mengherankan jika untuk penyerapan tenaga kerja di perkebunan tembakau sendiri, perempuan lebih mendominasi dibanding laki-laki. Keberadaan industri tembakau di Jember merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Jember.

Para perempuan di Jember mayoritas adalah pekerja di perkebunan yang tiap harinya bekerja membantu suami ataupun bekerja untuk menghidupi diri sendiri. Giatnya perempuan di Kabupaten Jember dalam bekerja di perkebunan tembakau ini tentu merupakan pematangan atas hipotesa kaum perempuan di kota lain yang menganggap bahwa keberadaan perempuan adalah jauh dari industri tembakau dan kretek. Bahkan salah

satu situs bisnis Jember yang mengutip pernyataan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jember, M. Thamrin, mengatakan bahwa hampir 80% lebih pekerja tembakau yang ada di Jember itu didominasi oleh kaum perempuan. Ini juga berarti keberadaan tembakau secara signifikan telah mengurangi angka pengangguran di Jember dan memberdayakan perempuan ke jenjang sosial yang lebih tinggi, yaitu perempuan bekerja.

Lebih jauh melihat ke dalam perkebunan tembakau Jember, dominasi perempuan di sektor ini memang cukup beralasan. Dimana dalam proses pengolahan tembakau, keberadaan perempuan sangat menunjang terhadap kualitas hasil yang ada. Mengolah tembakau memang membutuhkan keuletan dan kesabaran ekstra. Karena tiap daun yang telah dipetik adalah berharga. Dan perempuan adalah kaum yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan oleh tembakau. Perlu dipertegas bahwa keberadaan perempuan Jember dalam industri tembakau dan kretek ini bukanlah bentuk eksploitasi. Karena, etos kerja perempuan Jember sendiri pada dasarnya memang sangat kental. Hal ini dilihat dari fakta bahwa para perempuan pekerja tembakau di Jember awalnya berasal dari Madura. Sebuah pulau di Jawa Timur yang sangat menjunjung tinggi keberadaan perempuan. Masyarakat Madura adalah etnis yang percaya bahwa perempuan dalam berbagai sisi patut untuk dihormati. Perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dan kepercayaan ini pun tercermin dalam peran perempuan pekerja di Madura. Sebuah etos kerja yang turut mereka bawa bersamaan dengan migrasi besar-besarnya ke Jember yang saat itu membuka lahan pekerjaan baru melalui perkebunan tembakau.

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian survei terhadap rumah tangga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember melalui pengujian pertanyaan-pertanyaan. Penelitian ini mengaetahui seberapa besar peran gender dalam mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

2.2 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah 917 rumah tangga miskin di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Untuk menentukan besarnya sampel mengikuti rumus yang dikemukakan oleh Solvin (dalam Widhianti, 2009: 19), Penelitian ini menggunakan persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sample yang masih bisa ditolerir atau diinginkan sebesar 10%. Dari data tersebut maka jumlah sampel dapat diketahui

$$n = 90,16 = 90 \text{ Rumah Tangga Miskin}$$

Jadi, responden dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebanyak 90 rumah tangga miskin yang berada di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Responden dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebanyak 90 rumah tangga miskin yang berada di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dengan menggunakan kuesioner, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

2.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Untuk mengetahui pengaruh sejauh mana pekerja suami atau istri dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Prayitno, 2010:61) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

a = bilangan konstanta

b_1 = besarnya pengaruh pendapatan suami

b_2 = besarnya pengaruh pendidikan suami

b_3 = besarnya pengaruh jenis pekerjaan suami

b_4 = besarnya pengaruh pendapatan istri

b_5 = besarnya pengaruh pendidikan istri

b_6 = besarnya pengaruh jenis pekerjaan istri

b_7 = besarnya pengaruh tanggungan keluarga

Y = Status kesejahteraan keluarga

e = faktor gangguan

3. Hasil Penelitian

3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan uji instrumen dan asumsi klasik, maka berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel Independent	Unst.	t	t tabel	Sig.	a	Keterangan	
	Coeff B						
Constant	-1,643						
Pendapatan suami (X1)	1,050	9,765 >	1,989	0,000 <	0,05	Signifikan	
Pendidikan suami (X2)	0,176	1,690 <	1,989	0,127 >	0,05	Signifikan	
Jenis pekerjaan suami (X3)	0,245	2,388 >	1,989	0,017 <	0,05	Signifikan	
Pendapatan istri (X4)	0,782	7,335 >	1,989	0,000 <	0,05	Signifikan	
Pendidikan istri (X5)	0,164	1,520 <	1,989	0,161 >	0,05	Signifikan	
Jenis pekerjaan istri (X6)	0,241	2,248 >	1,989	0,036 <	0,05	Signifikan	
Jumlah tanggungan (X7)	0,147	1,255 <	1,989	0,281 >	0,05	Signifikan	
Adjusted R Square = 0,642		Fhitung = 24,964					
Sig. = 0,000							

$$Y = -1,643 + 1,050X_1 + 0,176X_2 + 0,245X_3 + 0,782X_4 + 0,164X_5 + 0,241X_6 + 0,147X_7$$

3.2 Hasil Uji Hipotesis

a. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* secara signifikan secara parsial. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ (uji 2 sisi, $0,05 : 2 = 0,025$), dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $90-7-1 = 82$. Hasil analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan terhadap variabel *dependen* yaitu status kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara parsial) diperoleh hasil yang dapat dinyatakan berikut ;

1. Variabel pendapatan suami (X.1) memiliki nilai $t \ 9,765 > 1,989$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel pendapatan suami berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.
2. Variabel pendidikan suami (X.2) memiliki nilai $t \ 1,690 < 1,989$ dan signifikansi $0,127 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel pendidikan suami tidak berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.
3. Variabel jenis pekerjaan suami (X.3) memiliki nilai $t \ 2,388 > 1,989$ dan signifikansi $0,017 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel jenis pekerjaan suami berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.
4. Variabel pendapatan istri (X.4) memiliki nilai $t \ 7,335 > 1,989$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel pendapatan istri berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.
5. Variabel pendidikan istri (X.5) memiliki nilai $t \ 1,520 < 1,989$ dan signifikansi $0,161 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel pendidikan istri tidak berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.
6. Variabel jenis pekerjaan istri (X.6) memiliki nilai $t \ 2,248 > 1,989$ dan signifikansi $0,036 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel jenis pekerjaan istri berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.
7. Variabel jumlah tanggungan (X.7) memiliki nilai $t \ 1,255 < 1,989$ dan signifikansi $0,281 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.

b. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan terhadap variabel *dependen* yaitu minat entrepreneur secara simultan. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) df_1 atau $8-1 = 7$, dan $df_2 \ n-k-1$ atau $90-7-1 = 82$. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara simultan) diperoleh hasil, yaitu bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,964 > 2,48$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.

c. Koefisien Determinasi

Berfungsi untuk mengetahui besarnya proporsi atau sumbangan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara keseluruhan, maka dapat ditentukan dengan uji koefisien determinasi berganda (R^2). Dilihat dari nilai koefisien determinasi berganda, hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel

pendapatan suami, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, pendidikan istri, jenis pekerjaan istri dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro, dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (R^2) menunjukkan sebesar 0,642 atau 64,2% dan sisanya 35,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4. Pembahasan

Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan pendapatan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, dan jenis pekerjaan istri berpengaruh signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro, sedangkan pendidikan suami, pendidikan istri, dan jumlah tanggungan berpengaruh tidak signifikan terhadap status kesejahteraan keluarga miskin di Desa Kertonegoro. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan, “ada pengaruh pendapatan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, dan jenis pekerjaan istri terhadap pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro” adalah diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa jika pendapatan suami, jenis pekerjaan suami, pendapatan istri, dan jenis pekerjaan istri, memiliki nilai positif, maka akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga miskin di Desa Kertonegoro.

4.1 Pengaruh Pendapatan Suami Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Pendapatan merupakan suatu hasil berupa upah dan gaji yang diperoleh atas prestasi kerjanya selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendapatan suami sebesar 1,050 atau 105% dengan arah positif. Pendapatan suami sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh seorang suami atas imbalan jasa atau kerjanya selama satu periode tertentu adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya pendapatan yang diterima oleh seorang suami yang relatif lebih besar daripada seorang istri tentunya pendapatan ini akan sangat membantu adanya pemasukan keuangan atau pendapatan keluarganya. Pendapatan suami dari keluarga yang kurang mampu yang ada memang relatif sangat kecil, tetapi hal ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, meskipun kebutuhan yang ada jauh relatif lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan dari seorang suami. Pendapatan dari seorang suami dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan sejumlah kebutuhan lainnya yang diperlukan didalam keluarga yang kurang mampu. Hal ini sangatlah penting karena pendapatan seorang suami akan menunjang kebutuhan hidup keluarga dan pendapatan yang ada akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanggungan keluarganya. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh (George dan Goodman, 2007: 410) *Instrumental role*, yaitu peran yang diharapkan dari laki-laki untuk lebih objektif, agresif, atletis berkonsentrasi terutama pada karir dan melaksanakan tugas yang mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga.

Bread winner, yaitu peran yang diharapkan sebagai orang yang mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada dalam keluarga.

4.2 Pengaruh Pendidikan Suami Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Pendidikan sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap, karena pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu. Pendidikan baik formal maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendidikan suami sebesar 0,176 atau 17,6% dengan arah positif. Pendidikan suami sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap seorang suami, karena pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu adalah kurang baik, dengan artian lainnya bahwa adanya pendidikan dari seorang suami yang relatif hanya mampu atau mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama, tentunya adanya pendidikan yang ada memang relatif sangat rendah, dengan rendahnya pendidikan dari seorang suami dan pendidikan yang ada tidak mengajarkan atau

membentuk karakter seseorang suami maka yang akan terjadi adalah seorang suami hanya dapat mengandalkan tenaganya dalam mendapatkan atau mencari pemasukan bagi keluarganya. Hal ini tentu menjadi permasalahan bagi keluarga yang kurang mampu karena pendidikan dari seorang suami yang ada tidak dapat digunakan untuk merubah pola hidupnya menjadi lebih baik dan membentuk karakter dirinya untuk mencari profesi atau pekerjaan yang lebih mendukung bagi pendapatan keluarganya.

4.3 Pengaruh Jenis Pekerjaan Suami Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Jenis pekerjaan merupakan suatu rentetan akibat dari keputusan yang dibuat oleh individu pada tahap-tahap kehidupannya di masa lalu. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jenis pekerjaan suami sebesar 0,245 atau 24,5% dengan arah positif. Jenis pekerjaan suami sebagai keputusan yang diambil oleh seorang suami dalam menentukan pekerjaan yang dia pilih dan akan dikerjakannya untuk mendapatkan sebuah penghasilan dari pekerjaan tersebut adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya jenis pekerjaan dari seorang suami tentunya akan sangat mendukung berapa besar penghasilan yang akan dia terima, pekerjaan yang ada dan dikerjakan tentunya beraneka ragam, mulai dari buruh tani, pedagang asongan, pembantu rumah tangga, tukang, dan sebagainya. Jenis pekerjaan yang ada merupakan pekerjaan kasar yang tentunya akan memberikan pemasukan yang relatif rendah didalam keluarga, tetapi dalam hal ini jenis pekerjaan ini sangatlah mendukung untuk menyumbang seberapa besar pendapatan yang akan dia dapatkan. Jenis pekerjaan yang ada memang relatif hanya sebagai pekerja kasar atau buruh, profesi atau pekerjaan yang ada memang akan sangat menentukan besarnya pendapatan dalam sebulan dari seorang suami, dengan jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang suami maka tentunya akan juga menjadi suatu kontribusi yang akan mendukung pendapatan dari seorang suami. Hal ini berkaitan dengan teori (George dan Goodman, 2007: 410) tentang Instrumental role, yaitu peran yang diharapkan dari laki-laki untuk lebih objektif, agresif, atletis berkonsentrasi terutama pada karir dan melaksanakan tugas yang mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga.

4.4 Pengaruh Pendapatan Istri Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Pendapatan merupakan suatu hasil berupa upah dan gaji yang diperoleh atas prestasi kerjanya selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendapatan istri sebesar 0,782 atau 78,2% dengan arah positif. Pendapatan istri sebagai jumlah penghasilan yang didapatkan oleh seorang istri dalam membantu kebutuhan hidup keluarganya adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya seorang istri yang berkerja dan mendapatkan pendapatan sebagai pemasukan untuk kebutuhan hidupnya, tentunya hal ini akan sangatlah dibutuhkan bagi keluarga yang kurang mampu, adanya pendapatan ini akan membantu kemampuan keuangan yang ada didalam sebuah keluarga yang kurang mampu. Pendapatan yang dihasilkan dari seorang istri sangatlah dibutuhkan untuk mencukupi serta menambah berbagai kekurangan didalam rumah tangga. Pendapatan dari seorang istri yang relatif lebih kecil daripada pendapatan seorang suami, tentunya juga akan memberikan kontribusi yang relatif lebih rendah untuk menyumbang pendapatan dalam keluarga yang kurang mampu, pendapatan dari seorang istri tetap sama dibutuhkan meskipun pendapatan yang relatif lebih kecil, pendapatan yang ada dapat digunakan oleh keluarga yang kurang mampu untuk membeli, menambah kekurangan atau mencukupi kebutuhan pokok dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini berkaitan dengan teori Ivan Illich (1998: 16) Proses marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan, terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, kesempatan dalam bekerja antara laki-laki dan perempuan, yang akibatnya melahirkan perbedaan jumlah pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan yang bekerja sepanjang hari di dalam rumah, tidak dianggap "bekerja", karena dianggap tidak produktif secara ekonomis. Namun seandainya seorang perempuan "bekerja" pun di luar rumah, juga

hanya akan dikategorikan sebagai penghasilan tambahan penghasilan bagi seorang suami, sehingga dari segi nominal pun perempuan digaji lebih kecil daripada kaum laki-laki.

4.5 Pengaruh Pendidikan Istri Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Pendidikan sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap, karena pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu. Pendidikan baik formal maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendidikan istri sebesar 0,164 atau 16,4% dengan arah positif. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Pendidikan istri sebagai tingkat pendidikan dimana seorang istri pernah belajar secara formal dan hal ini akan menentukan sikap serta pola pikir dari seorang istri dalam berumah tangga adalah kurang baik, dengan artian lainnya bahwa adanya pendidikan dari seorang istri tentunya akan sangat mendukung adanya proses bersikap dan berfikir didalam berumah tangga, pengetahuan yang ada akan menjadikan seorang istri untuk bersikap dan berfikir dalam membantu adanya pendapatan dari seorang suami dalam membantu dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang dirasa kurang mampu. Pendidikan dari seorang istri yang relatif juga rendah, dan pendidikan yang ada merupakan pendidikan formal didalam suatu lembaga pendidikan, yang bukan mengajarkan tentang bagaimana mencari dan menghasilkan suatu pendapatan yang dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik. Pendidikan yang ada dari seorang istri hanya dapat merubah pola pikirnya saja mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan sikap dan karakter diri dari seorang istri.

4.6 Pengaruh Jenis Pekerjaan Istri Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Jenis pekerjaan merupakan suatu rentetan akibat dari keputusan yang dibuat oleh individu pada tahap-tahap kehidupannya di masa lalu. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jenis pekerjaan istri sebesar 0,241 atau 24,1% dengan arah positif. Jenis pekerjaan istri sebagai keputusan yang diambil oleh seorang istri dalam menentukan pekerjaan yang akan dia lakukan untuk membantu kebutuhan hidup dalam berumah tangga adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang istri dalam membantu kebutuhan rumah tangganya dengan rata – rata menjadi sebagai seorang pembantu rumah tangga, berdagang dan buruh tani, merupakan pekerjaan yang relatif atau sebagai pekerja kasar tidak membuat seorang istri mengabaikan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan teori Moore dan Sinclair (1995) mengidentifikasi dua macam segregasi jenis kelamin dalam angkatan kerja yaitu segregasi vertikal dan segregasi horizontal. Segregasi vertikal mengacu pada terkonsentrasinya pekerjaan perempuan pada jenjang rendah dalam organisasi, seperti misalnya jabatan pramuniaga, pramusaji, tenaga kebersihan, pramugari, sekretaris, pengasuh anak, guru taman kanak-kanak, perawat, kasir dan sebagainya. Segregasi horizontal, di pihak lain mengacu pada kenyataan bahwa pekerjaan perempuan sering terkonsentrasi di jenis pekerjaan yang berbeda dengan jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja laki-laki. Adanya segregasi vertikal memberi kesan bahwa dalam tangga jabatan seakan-akan ada sesuatu “langit-langit kaca” (glass ceiling) yang menghalangi mobilitas kaum perempuan ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya segregasi horizontal pun memberi kesan seakan-akan dalam pasar kerja ada jenis pekerjaan tertentu yang relatif tertutup bagi kaum perempuan, seperti misalnya di bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang istri, yang mayoritasnya adalah sebagai pekerja kasar dengan pendapatan yang relatif kecil, tentunya juga akan memberikan kontribusi yang relatif

kecil terhadap pendapatan yang ada didalam keluarga yang kurang mampu, jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang istri terkadang mereka mendapatkan upah dalam sehari atau seminggu dan itu pun sifatnya tidak menentu. Pendapatan yang ada dengan menjadi atau memilih pekerjaan tersebut tentunya juga relatif rendah, tetapi pendapatan yang ada akan sangat membantu kebutuhan dalam hidup keluarganya dan mendukung adanya besar pendapatan didalam keluarga.

4.7 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Status Kesejahteraan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga pada umumnya akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapitan dan pengeluaran pangan akan menurun seiring dengan peningkatan jumlah tanggungan keluarga. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jumlah tanggungan dari seorang suami dan istri sebesar 0,147 atau 14,7% dengan arah positif. Jumlah tanggungan dari seorang suami dan istri sebagai jumlah beban yang ada didalam rumah tangga yang ditanggung bersama didalam menyelesaikan permasalahan yang ada didalam rumah tangganya adalah kurang baik, dengan artian lainnya bahwa adanya jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedang dengan memiliki 1 sampai dengan 3 anak merupakan tanggungan yang relatif berat dan merupakan beban bagi keluarga yang kurang mampu. Tanggungan keluarga yang ada tentunya akan mengurangi jumlah pendapatan yang ada karena pendapatan yang ada akan digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup dari keluarganya. Tanggungan keluarga dari keluarga yang kurang mampu yang sejatinya dapat menurunkan besarnya pendapatan didalam rumah tangga, ternyata pengeluaran yang ada untuk membiayai kebutuhan tanggungan keluarga yang kurang mampu juga relatif sangat kecil, hampir sama dengan mencukupi kebutuhan dari seorang suami dan istri karena dalam hal ini jumlah tanggungan atau mayoritas anak dari keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan biaya – biaya untuk pendidikan atau sekolah, jumlah tanggungan yaitu anak dari keluarga yang kurang mampu, umumnya mereka juga ikut serta dalam berkerja untuk mencukupi kebutuhan bersama didalam keluarga.

4.8 Peran Gender Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendapatan istri sebesar 0,782 atau 78,2% dengan arah positif, nilai koefisien variabel pendidikan istri sebesar 0,164 atau 16,4% dengan arah positif. dan nilai koefisien variabel jenis pekerjaan istri sebesar 0,241 atau 24,1% dengan arah positif. Pendidikan seorang istri mayoritas adalah tamatan SD dengan pekerjaan istri sebagai pembantu rumah tangga, berdagang dan buruh tani dapat membantu menghasilkan pendapatan perbulan sebesar Rp. 50.000 – Rp 150.000 perbulan. Jika hanya suami saja yang bekerja dengan pendapatan Rp. 100.000-Rp. 200.000 perbulan maka akan tergolong sebagai rumah tangga miskin dengan status kesejahteraan keluarga dalam Desil 1 didasarkan pada pendapatan tidak lebih dari Rp. 233.740 perbulan, adanya istri yang ikut bekerja sangat berperan dalam membantu meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan status kesejahteraan keluarga menjadi desil 2 atau 3 dengan pendapatan yang meningkat menjadi Rp. 254.071 – Rp. 296.416 perbulan. Deangan begitu adanya istri yang ikut bekerja sangat berperan membantu dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan Di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Pos Indonesia (Persero) Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : a).Pekerja suami dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pekerja suami umumnya memiliki

pendapatan yang relatif lebih tinggi daripada seorang istri, sehingga pendapatan yang ada akan sangat mendukung pendapatan dalam keluarga. b).Pekerja istri dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pekerja istri umumnya memiliki pendapatan yang relatif lebih rendah daripada pekerja suami, sehingga pendapatan yang ada akan memberikan dan membantu peningkatan pendapatan keluarga yang kurang mampu. c).Pendidikan dari seorang suami yang relatif hanya mampu atau mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama, tentunya adanya pendidikan yang ada memang relatif sangat rendah, dengan rendahnya pendidikan dari seorang suami dan pendidikan yang ada tidak mengajarkan atau membentuk karakter seseorang suami maka yang akan terjadi adalah seorang suami hanya dapat mengandalkan tenaganya dalam mendapatkan atau mencari pemasukan bagi keluarganya. d).Pendidikan istri sebagai tingkat pendidikan dimana seorang istri pernah belajar secara formal dan hal ini akan menentukan sikap serta pola pikir dari seorang istri dalam berumah tangga adalah kurang baik, dengan artian lainnya bahwa adanya pendidikan dari seorang istri tentunya akan sangat mendukung adanya proses bersikap dan berfikir didalam berumah tangga. e).Jenis pekerjaan suami memang relatif hanya sebagai pekerja kasar atau buruh, profesi atau pekerjaan yang ada memang akan sangat menentukan besarnya pendapatan dalam sebulan dari seorang suami. f). Jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang istri, yang mayoritasnya adalah sebagai seorang pembantu rumah tangga, berdagang dan buruh tani, merupakan pekerjaan yang relatif atau sebagai pekerja kasar dengan pendapatan yang relatif kecil, tentunya juga akan memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap pendapatan yang ada didalam keluarga yang kurang mampu, jenis pekerjaan yang digeluti oleh seorang istri terkadang membuat mereka mendapatkan upah dalam sehari atau seminggu dan itu pun sifatnya tidak menentu. g).Jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedang dengan memiliki 1 sampai dengan 3 anak merupakan tanggungan yang relatif berat dan merupakan beban bagi keluarga yang kurang mampu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut ;

1. Penetapan upah minimum disarankan untuk memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi
2. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal pencarian atau kesempatan kerja di daerahnya masing-masing agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan misalnya dengan memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil.
3. Aparatur Desa Kertonegoro diharapkan dapat mensosialisasikan pentingnya pendidikan dalam sebuah keluarga, diharapkan pendidikan yang ada akan memberikan perubahan terhadap peningkatan pendapatan keluarga;
4. Aparatur Desa Kertonegoro diharapkan dapat mensosialisasikan pentingnya besaran beban biaya yang digunakan dalam menanggung beban tanggungan keluarga, diharapkan keluarga yang kurang mampu dapat menekan angka kelahiran dan meningkatkan pendapatan keluarganya.

Daftar Pustaka

- George, dan Goodman, Douglas J. 2006. Teori Sosiologi Modern. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Pustaka Kencana
- Illich, Ivan. 1998. Matinya Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari,R. Santoso,I. Sulastri, D. 1997. Kontribusi Wanita dalam Agribisnis Gula

Peran Gender dalam Mengurangi Kemiskinan di Desa Kertonegoro

Moore, K.L. and Agur, A.M.R. (1995). *Anatomi Klinis Dasar*. Alih bahasa : dr. Hendra Laksman. Jakarta : Hipokrates. Hal. 99-100.

Paris, T. R. 1987. *Women in Rice Farming System: A Preliminary Report of an Action Research Program in Sta. Barbara. Pangasinan*. IRRI. Los Banos. Phillipines.

Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS*. MediaKom, Yogyakarta

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

(An Analysis Absorption of All Sectors Labor Absorption in Jember)

Yuga Mahara Soib, Siti Komariyah, Fivien Muslihatinningsih
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: yuga.maharasoib@gmail.com

Abstract

This study used secondary data obtained from the Office of National Statistics Agency Jember district and Department of Manpower and Transmigration Jember. The analysis model is Model Elasticity Absorption Labor and SWOT Analysis. Results of the analysis of the elasticity of employment in the economic sector in Jember district in 2009-2010, 2010-2011, and 2012-2013 has a rate of labor absorption elasticity is < 1 (Inelastic) means the value of GDP growth rose 1 would cause the amount of labor that can be absorbed will increase less than 1 and vice versa if a decreased value of GDP of 1 will decrease the number of workers that will be absorbed fell less than 1, while in the period from 2011 to 2012 had levels of labor absorption elasticity is > 1 (elastic) means the value of GDP growth rose 1 would cause the amount of labor that can be absorbed will increase more than 1 and vice versa in case of a decrease in the value of GDP of 1 will decrease the number of workers that will be absorbed fell more than 1. SWOT analysis of sectoral economic development area in Jember can be done with the following strategies: a. Optimizing Natural Resources and Availability of Land; b. Maximizing Increased Cooperation with Investors; c. Optimizing Planning Regulation and Policy Making Local Government.

Keywords: Labor, GDP

1. Pendahuluan

Pada tahun 2013 jumlah pengangguran di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang drastis menjadi 45.619 jiwa. Untuk itu maka diperlukan penanganan masalah yang perlu segera, ditangani secara serius, terencana dan berkelanjutan antara lain dengan cara meningkatkan penyerapan tenaga kerja di 9 sektor-sektor ekonomi agar mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Jember. Di Kabupaten Jember terdapat sembilan sektor ekonomi utama, dimana sembilan sektor tersebut merupakan lapangan usaha utama tempat bekerja penduduk. Sektor ekonomi merupakan suatu roda penggerak perekonomian dimana sektor tersebut dapat menyumbangkan nilai produksinya terhadap perekonomian, yang akan menjadi alat dalam mencapai pembangunan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan penduduk. Diantaranya dengan memaksimalkan fungsi sektor ekonomi baik itu melalui peningkatan PDRB dan peningkatan investasi maupun penyerapan tenaga kerja.

Kabupaten Jember juga merupakan kabupaten yang kaya dengan hasil perkebunan kopi dan kakao sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB (BPS, 2013:52). Adanya keadaan tersebut banyak para investor yang melakukan penanaman investasi pada berbagai sektor ekonomi di Kabupaten Jember. Ditunjang dari Kabupaten Jember yang kaya dengan perkebunannya terutama dari perkebunan kopi dan kakao, banyak hotel-hotel ternama yang telah didirikan dan mempunyai Universitas Negeri menjadikan penanaman investasi di Kabupaten Jember cukup besar.

Pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan angkatan kerja selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya akan tetapi suatu hal yang miris sekali bahwa diketahui masih

banyak pengangguran di Kabupaten Jember di bandingkan dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Timur. Dengan adanya penambahan PDRB yang besar setiap tahunnya tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap terbukanya lowongan pekerjaan (kesempatan kerja) di Kabupaten Jember sehingga dengan tersedianya lapangan pekerjaan tentu dapat menambah pendapatan domestik regional bruto yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember setiap tahunnya. Dari data Produk Domestik Regional Bruto menyebutkan bahwa dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 mengalami peningkatan, namun pertumbuhan dari tiap tahunnya tidak mengalami perubahan yaitu dengan rata-rata pertumbuhannya adalah sebesar 0,05 persen. Besar kecilnya perubahan yang terjadi pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember akan menyebabkan perubahan terhadap penyerapan tenaga kerja yang tersedia, begitu pula kontribusinya terhadap Produk domestik Regional Bruto (BPS, 2013:50).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengartikan kepada pengambilan-pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut akan proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:108). Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan baik penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan sektor-sektor ekonomi pada tiap-tiap daerah adalah dengan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB diharapkan dapat menambah dan memperluas pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan selanjutnya akan mendorong tersedianya lapangan kerja baru.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian dilakukan di Kabupaten Jember karena untuk mengetahui seberapa besar sektor ekonomi di Kabupaten Jember dapat menyerap tenaga kerja, dan juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari kebijakan pemerintah daerah terhadap sektor ekonomi guna menyerap tenaga kerja.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember?
2. Kebijakan pemerintah daerah yang bagaimana yang perlu di lakukan untuk meningkatkan elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember?

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau pihak yang mempunyai kaitan dan wewenang secara langsung. Antara lain data didapatkan dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jember .

2.2 Metode Analisis Data

- 1) Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja
 - a. Untuk mengetahui laju pertumbuhan nilai PDRB sektor di Kabupaten Jember, maka dapat digunakan rumus (Mulyadi, 2000; 86):

$$Q_0 = Q_t - Q_{t-1} / Q_{t-1}$$

Dimana:

Q_0 = Pertumbuhan pertumbuhan PDRB

Q_t = Nilai PDRB pada tahun t

Q_{t-1} = Nilai PDRB pada tahun t-1

- b. Untuk mengetahui laju pertumbuhan tenaga kerja digunakan model sebagai berikut (Mulyadi, 2000; 86):

$$Lo =TKt-TK-1TK-1$$

Dimana:

Lo = Pertumbuhan tenaga kerja

TKt = Tenaga kerja pada tahun t

TKt- = Tenaga kerja pada tahun t-1

- c. Untuk mengetahui besarnya peranan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember dalam penyerapan tenaga kerja, dapat digunakan rumus elastisitas kesempatan kerja (Glassburner, 2000; 164):

$$\eta N=LoQo$$

Dimana:

ηN = Elastisitas penyerapan tenaga kerja

Lo = Laju pertumbuhan tenaga kerja

Qo = Laju pertumbuhan PDRB

Menurut Boediono (1991;30), kriteria dan kepekaan dari elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. $E = 1$, (*unitary elasticity*), kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah nilai PDRB naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik 1%, sebaliknya apabila jumlah nilai PDRB menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap akan turun 1%;
- b. $E > 1$, (*elasticity*), kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah nilai PDRB naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik lebih dari 1%, sebaliknya apabila jumlah nilai PDRB menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap akan turun lebih dari 1%;
- c. $E < 1$, (*inelasticity*), kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah nilai PDRB naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik kurang dari 1%, sebaliknya apabila jumlah nilai PDRB menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap akan turun kurang dari 1%.

2) Analisis SWOT

Model analisis SWOT yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah faktor strategi eksternal dan faktor strategi internal untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Seperti yang terlihat dalam diagram gambar. Diagram ini menampilkan enam kotak, dua yang paling atas adalah faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan sektoral. Sedangkan sebelah kiri adalah kotak faktor eksternal yaitu faktor peluang dan ancaman/tantangan. Dengan analisis SWOT tahapan faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor ekonomi seperti dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Matrik analisa SWOT

Internal (S-W)	Strenght (S)	Weakness (W)
Eksternal (O-T)		

Opportunities (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Threats (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)

Sumber: (Rangkuti, 2009:31)

a. Strategi (SO)

Apabila di dalam kajian terlihat peluang-peluang yang tersedia ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif. Dua elemen potensial eksternal dan internal yang baik ini tidak boleh begitu saja, tetapi akan menjadi isu utama pengembangan. Meskipun demikian, dalam proses pengkajiannya tidak boleh dilupakan adanya berbagai kendala dan ancaman perubahan kondisi lingkungan yang terdapat di sekitarnya untuk digunakan sebagai usaha dalam keunggulan komparatif tersebut (Strategi SO: menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang).

b. Strategi (ST)

Kotak ini merupakan kotak kajian yang mempertemukan interaksi antara ancaman/tantangan dari luar yang diidentifikasi untuk memperlunak ancaman/tantangan dari luar tersebut, dan sedapat mungkin merubahnya menjadi sebuah peluang bagi pengembangan selanjutnya (Strategi ST: menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman).

c. Strategi (WO)

Kotak ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar disini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan potensi sektor untuk menangkapnya. Pertimbangan harus dilakukan secara hati-hati untuk memilih untung dan rugi dari usaha untuk menerima peluang tersebut, khususnya dikaitkan dengan keterbatasan potensi kawasan (Strategi WO: memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan)

d. Strategi (WT)

Kotak ini merupakan tempat untuk menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi oleh sektor di dalam pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan antara ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang terdapat di dalam kawasan. Strategi yang harus ditempuh adalah mengambil keputusan untuk mengendalikan kerugian yang akan dialami, dengan sedikit demi sedikit membenahi sumberdaya internal yang ada (Strategi WT: meminimalkan kelemahan serta menghindari hambatan).

3) Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja usia 15 tahun ke atas yang terserap pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember selama periode tahun 2009-2013 yang dinyatakan dalam orang per tahun;
- b. Sektor Ekonomi adalah tempat orang untuk menghasilkan atau mencari barang atau jasa berupa hasil riil atau non riil di berbagai bidang ekonomi di kabupaten Jember selama periode tahun 2009-2013;
- c. Pertumbuhan Tenaga Kerja adalah persentase laju pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada sektor-sektor ekonomi, selama periode tahun 2009-2013 yang dinyatakan dalam persen (%);
- d. Elastisitas Tenaga Kerja adalah persentase jumlah orang yang terserap di berbagai sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember selama periode tahun 2009-2013 yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun;

- e. Produk Domestik Bruto (PDRB) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi Kabupaten Jember yang ditetapkan berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013;
- f. Pertumbuhan PDRB adalah persentase laju pertumbuhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi Kabupaten Jember, yang ditetapkan berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam persen (%) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013;
- g. Analisis SWOT adalah suatu alat perencanaan strategis yang penting untuk membantu perencana untuk membandingkan kekuatan dan kelemahan internal dengan kesempatan dan ancaman dari eksternal pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember.

3. Hasil Penelitian

3.1 Analisis Pertumbuhan PDRB dalam Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB per Sektor yang ada di Kabupaten Jember, pada tahun 2009–2010 jumlah pertumbuhan yang ada relatif meningkat sebesar 0,0570, dapat diketahui bahwa rata sektor usaha yang ada mengalami peningkatan, hanya pada sektor pertanian dan pertambangan dan galian yang mengalami penurunan. Pada tahun 2010–2011, dapat diketahui bahwa jumlah pertumbuhan yang ada mengalami peningkatan yang relatif sangat rendah sebesar 0,0655, pada periode ini diketahui bahwa hanya ada beberapa sektor yang mengalami peningkatan yaitu sektor pertanian, bangunan, perdagangan dan perhotelan, serta keuangan jasa perusahaan dan persewaan. Pada tahun 2011–2012, diketahui bahwa jumlah pertumbuhan 0,0673%, pada periode ini dapat diketahui bahwa ada beberapa sektor yang mengalami penurunan yaitu pertanian, industri pengolahan, keuangan perusahaan jasa dan persewaan, serta berbagai jasa-jasa yang ada di Kabupaten Jember. Pada periode tahun 2012–2013 dapat diketahui bahwa pertumbuhan relatif meningkat sebesar 0,0646, pada periode ini diketahui bahwa ada beberapa yang mengalami peningkatan yaitu sektor pertambangan dan galian, industri pengolahan, dan bangunan.

Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

Lapangan Usaha	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
1. Pertanian	0,0410	0,0350	0,0432	0,0389
2. Pertambangan dan Galian	0,0667	0,0412	0,0404	0,0617
3. Industri Pengolahan	0,0637	0,0774	0,0607	0,0677
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,0603	0,0664	0,0567	0,0592
5. Bangunan	0,0647	0,0781	0,0795	0,1055
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,0682	0,0964	0,1046	0,0989
7. Pengangkutan dan	0,0732	0,0903	0,0758	0,0742

Komunikasi				
8.Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,0689	0,0806	0,0856	0,0598
9. Jasa-jasa	0,0694	0,0815	0,0644	0,0562
Jumlah	0,0570	0,0655	0,0673	0,0646

Sumber : Lampiran A

3.2 Analisis Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penyerapan tenaga kerja per sektor ekonomi yang ada Kabupaten Jember, dapat diketahui bahwa pada periode 2009-2010 telah terjadi peningkatan penyerapan tenaga sebesar 0,0248, dan pada keseluruhan sektor ekonomi yang ada, terjadi pada sektor pertanian, keuangan persewaan dan jasa perusahaan dan pada sektor jasa – jasa yang ada di Kabupaten Jember. Pada periode tahun 2010-2011, dapatdiketahui peningkatan tenaga kerja yang ada sebesar 0,0458 dan rata-rata keseluruhan sektor mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja, hanya ada sektor yang mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja yaitu sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan. Pada periode tahun 2011-2012, diketahui bahwa telah terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar -0,0986, dari keseluruhan sektor diketahui bahwa terjadinya peningkatanannya pada sektor industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, dan bangunan. Pada periode tahun 2012-2013, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,0376, pada sektor ini ada beberapa sektor yang mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja yaitu listrik gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa yang ada di Kabupaten Jember.

Tabel 3. Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

Lapangan Usaha	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
1. Pertanian	0,0023	0,0035	-0,1480	-0,1975
2.Pertambangan dan Galian	-13,157	0,9216	-10,893	-0,5487
3. Industri Pengolahan	-0,0591	0,1190	0,2869	-0,1432
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,2282	0,0576	0,0739	0,0777
5. Bangunan	-0,7723	0,5746	0,0670	-0,0614
6.Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,1008	0,0035	-0,2586	0,1932
7.Pengangkutan dan Komunikasi	-0,5263	-0,2941	-0,2327	0,1198

8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,9567	-6,8845	-0,0653	-0,7877
9. Jasa-jasa	0,0477	0,1982	0,1164	0,4131
Jumlah	0,0248	0,0458	-0,0986	0,0376

Sumber : Lampiran B

3.3 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

Tabel 4. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

Lapangan Usaha	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
1. Pertanian	0,05559	0,09936	-3,4293	-5,0747
2. Pertambangan dan Galian	-19,292	22,39282	-26,518	-8,88869
3. Industri Pengolahan	-0,92734	1,53789	4,72812	-2,11592
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	3,783	0,86797	1,30269	1,31085
5. Bangunan	-11,936	7,36094	0,84258	-0,58163
6. perdagangan, Hotel dan Restoran	-1,47723	0,03663	-2,47345	1,95355
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-7,19225	-3,25533	-3,07154	1,61518
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	13,87953	-85,4668	-0,76363	-13,1821
9. Jasa-jasa	0,68696	2,43159	1,80706	7,34645
Jumlah	0,435238	0,699357	-1,46582	0,581955

Sumber : Lampiran C

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi periode 2009-2010, 2010-2011, dan 2012-2013 di Kabupaten Jember, memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang bersifat inelastis, yakni nilai elastisitas penyerapan tenaga kerjanya memiliki nilai 0,435238, 0,699357 dan 0,581955 < 1, yang mengartikan bahwa peningkatan nilai pertumbuhan PDRB naik 1% akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan mengalami peningkatan kurang dari 1%, dan sebaliknya jika terjadi penurunan nilai PDRB sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah tenaga kerja yang akan terserap turun kurang dari 1%. Sedangkan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi periode 2011-2012 di Kabupaten Jember, memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang bersifat elastis, yakni nilai elastisitas penyerapan tenaga kerjanya memiliki nilai -1,46582 > 1, yang mengartikan bahwa peningkatan nilai pertumbuhan PDRB naik 1% akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan mengalami peningkatan lebih dari 1%, dan sebaliknya jika terjadi penurunan nilai PDRB sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah tenaga kerja yang akan terserap turun lebih dari 1%.

Pada sektor pertanian penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2009-2010, dan 2010-2011, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 0,055591 dan 0,099365, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian bersifat inelastis ($E < 1$), sedangkan pada periode 2011-2012 dan 2012-2013 diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar -3,42933 dan -5,0747, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian bersifat elastis ($E > 1$).

Pada sektor pertambangan dan galian penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2009-2010, 2010-2011, 2011-2012, dan 2012-2013, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar -197,292, 22,39282, -269,518, dan -8,88869, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan dan galian bersifat elastis ($E > 1$).

Pada sektor industri pengolahan penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2009-2010, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar -0,92734, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan bersifat inelastis ($E < 1$), sedangkan pada periode 2010-2011, 2011-2012, dan 2012-2013 diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 1,537896, 4,728122, dan -2,11592, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan bersifat elastis ($E > 1$).

Pada sektor listrik, gas dan air penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2010-2011, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 0,867957, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor listrik, gas dan air bersifat inelastis ($E < 1$), sedangkan pada periode 2009-2010, 2011-2012, dan 2012-2013 diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 3,783, 1,302659, dan 1,310825, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor listrik, gas dan air bersifat elastis ($E > 1$).

Pada sektor bangunan penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2011-2012 dan 2012-2013, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 0,842558 dan -0,58163, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor bangunan bersifat inelastis ($E < 1$), sedangkan pada periode 2009-2010, dan 2010-2011, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar -11,9363, dan 7,36094, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor bangunan bersifat elastis ($E > 1$).

Pada sektor perdagangan, hotel dan restoran penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2011-2012, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 0,036653, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran bersifat inelastis ($E < 1$), sedangkan pada periode 2009-2010, 2011-2012, dan 2012-2013, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar -1,47737, -2,47345 dan 1,953565, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran bersifat elastis ($E > 1$).

Pada sektor pengangkutan dan komunikasi penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2009-2010, 2010-2011, 2011-2012, dan 2012-2013, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar -7,19225, -3,25533, -3,07154, dan 1,61518, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor pengangkutan dan komunikasi bersifat elastis ($E > 1$).

Pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2011-2012, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar -0,76363, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan bersifat inelastis ($E < 1$), sedangkan pada periode 2009-2010, 2010-2011, dan 2012-2013, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 13,87953, -85,4668, dan -13,1821, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan bersifat elastis ($E > 1$).

Pada sektor jasa - jasa penyerapan tenaga kerjanya, pada periode 2009-2010, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 0,686962, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa - jasa bersifat inelastis ($E < 1$), sedangkan pada periode 2010-2011, 2011-2012 dan 2012-2013, diketahui nilai elastisitas yaitu sebesar 2,431591, 1,807068, dan 7,346451, maka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa - jasa bersifat elastis ($E > 1$).

3.4 Analisis Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Jember, pada periode tahun 2009 mencapai 40,67%, dan mengalami penurunan

pada tahun 2010 menjadi 39,99%, pada tahun 2011 kontribusi sektor pertanian juga mengalami penurunan menjadi 38,73%, pada tahun 2012 sektor pertanian juga mengalami penurunan menjadi 37,76%, dan pada tahun 2013 kontribusi sektor pertanian juga mengalami penurunan menjadi 36,75%. Penurunan yang terjadi dalam setiap tahunnya dapat disebabkan berkurangnya luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Jember, hal ini dapat diketahui dari banyaknya lahan pertanian yang beralih menjadi industri bangunan atau perumahan.

Tabel 5 Kontribusi Pendapatan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB di Kabupaten Jember

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	40,67	39,99	38,73	37,76	36,75
2. Pertambangan dan Galian	3,40	3,43	3,35	3,25	3,24
3. Industri Pengolahan	10,38	10,46	10,59	10,52	10,55
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,85	0,85	0,85	0,84	0,84
5. Bangunan	2,10	2,12	2,15	2,18	2,27
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	23,09	23,36	24,16	25,17	26,13
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4,37	4,44	4,56	4,61	4,65
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,27	5,33	5,42	5,53	5,50
9. Jasa-jasa	9,87	10,00	10,18	10,15	10,06
Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber : Lampiran D

Kontribusi sektor pertambangan dan galian terhadap PDRB di Kabupaten Jember, pada periode 2009 mencapai 3,40%, dengan kenaikan kontribusi pada tahun 2010 menjadi 3,43%, pada tahun 2011 kontribusi sektor pertambangan dan galian mengalami penurunan menjadi 3,35%, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 3,25%, dan pada tahun 2013 kontribusi sektor pertambangan dan galian juga mengalami penurunan menjadi 3,24%. Peningkatan yang terjadi pada sektor pertambangan dan galian di Kabupaten Jember dapat disebabkan oleh adanya perizinan atau legalitas yang diberikan pemerintah pada investor untuk mengelola tambang yaitu pasir, sedangkan penurunan kontribusi yang terjadi pada sektor pertambangan dapat disebabkan oleh adanya kontroversi atau prokontra terkait permasalahan izin dan AMDAL permasalahan atau kerusakan lingkungan yang ada di Kabupaten Jember.

Kontribusi sektor industri pada tahun 2009 mencapai 10,38% dan mengalami peningkatan pada periode tahun 2010 menjadi 10,46%, pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan menjadi 10,59%, dan mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 10,52%, dan kembali meningkat pada tahun 2013 menjadi 10,55%. Peningkatan yang terjadi pada

sektor industri pengolahan dapat disebabkan oleh adanya peningkatan sosialisasi yang dilakukan Disperindag terkait investasi dan kewirausahaan yang ada di Kabupaten Jember sehingga dalam kurun waktu 3 tahun industri ini mengalami peningkatan, sedangkan 2 tahun terakhir industri ini mengalami penurunan kontribusi dan hal ini dapat disebabkan oleh adanya persaingan pasar atau masuknya industri olahan lainnya di Kabupaten Jember yang akan mengakibatkan menurunnya hasil pendapatan usaha dan investasi lokal yang ada di Kabupaten Jember.

Kontribusi sektor listrik, gas dan air pada tahun 2009 mencapai 0,85%, dan pada tahun 2010 dan 2011 kontribusi yang dihasilkan sektor listrik, gas dan air dapat dipastikan stabil dengan kontribusi sebesar 0,85%, dan pada tahun 2012 dan 2013 kontribusi yang dihasilkan mengalami penurunan yang relatif sangat rendah menjadi 0,84%. Kontribusi yang relatif stabil pada sektor ini dapat disebabkan oleh adanya monopoli yang dilakukan pihak perusahaan daerah atau pemerintah dalam menjalankan usahanya. Sedangkan penurunan yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya perubahan iklim mengenai curah hujan, dan kendala operasional dalam pengelolaan listrik.

Kontribusi sektor bangunan pada tahun 2009 mencapai 2,10% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 2,12%, serta mengalami peningkatan pada tahun 2011, 2012 dan 2013 menjadi 2,15% 2,18%, dan 0,27%. Peningkatan kontribusi yang terjadi pada sektor bangunan dapat disebabkan oleh adanya peningkatan usaha konstruksi dalam melakukan pembangunan atau berbagai aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan jalan umum, dan sektor konstruksi untuk pemukiman penduduk.

Kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2009 mencapai 23,09%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 23,36%, mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 24,16%, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 25,17%, serta mengalami peningkatan menjadi 26,13% pada tahun 2013. Peningkatan yang terjadi dalam setiap tahunnya dapat disebabkan oleh adanya peningkatan pembangunan dan industri jasa perhotelan dan pariwisata serta pendapatan dari usaha perhotelan yang ada di Kabupaten Jember, sedangkan untuk sektor perdagangan dapat disebabkan oleh meningkatnya aktivitas pasar dan kewirausahaan yang ada di Kabupaten Jember.

Kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2009 mencapai 4,37% dan mengalami peningkatan menjadi 4,44% pada tahun 2010, mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 4,56%, dan pada tahun berikutnya juga mengalami peningkatan menjadi 4,61% dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 4,65%. Peningkatan yang terjadi pada sektor pengangkutan dapat disebabkan oleh meningkatnya industri pengangkutan barang dan jasa yang di Kabupaten Jember, sedangkan untuk sektor komunikasi dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah pengguna sarana informasi dan komunikasi yang dilakukan pihak perkantoran dan masyarakat umum yang ada di Kabupaten Jember.

Kontribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa usaha pada tahun 2009 mencapai 5,27, pada tahun 2010 mengalami peningkatan mencapai 5,33%, pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan menjadi 5,53% dan pada tahun 2012 juga mengalami peningkatan menjadi 5,50%. Peningkatan kontribusi pada sektor jasa yang di Kabupaten Jember dapat terjadi karena meningkatnya usaha jasa yang ada di Kabupaten Jember, usaha jasa yang ada umumnya bergerak dibidang otoritas jasa keuangan, balai pelatihan kerja, dan jasa industri lainnya.

3.5 Analisis SWOT

Tabel 6 Matrik SWOT Penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi di Kabupaten Jember

	Strength (S)	Weakness (W)
	Potensi SDA yang mendukung dan melimpahnya SDM. Memiliki 3 sektor	Penyempitan dan berkurangnya lahan pertanian. Kurang optimalnya

	<p>potensial dalam menyerap tenaga kerja antara lain sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri.</p> <p>Adanya otonomi daerah sehingga pemerintah daerah yang mengetahui persis bagaimana kondisi Kabupaten Jember dapat merumuskan kebijakan sendiri.</p>	fungsi dan peran kelembagaan.
<p>Opportunities(O) Adanya kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat. Minat investor cukup tinggi untuk 3 sektor potensial yakni sektor pertanian, sektor industri dan sektor perdagangan, hotel dan restaurant. Perkembangan IPTEK yang mendukung pembangunan yang berkelanjutan.</p>	<p>Strategi (SO) Memaksimalkan sektor-sektor potensial dalam menyerap tenaga kerja. Mengoptimalkan jumlah sumber daya manusia yang melimpah dan terdapat lahan yang luas dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK secara baik dan benar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara kualitas dan kuantitas.</p>	<p>Strategi (WO) Mengoptimalkan perkembangan IPTEK dapat meningkatkan kualitas kinerja sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Memaksimalkan kesempatan kerja yang ada terutama pada sektor potensial agar dapat meningkatkan fungsi dan peranan kelembagaan.</p>
<p>Threat (T) Adanya konvensi lahan. Restor terikat dengan peraturan daerah yang menyebabkan masa investasi terbatas oleh waktu yang dirasa cukup singkat.</p>	<p>Strategi (ST) Mengoptimalkan melimpahnya sumber daya manusia dan lembaga penyuluhan untuk menekan peningkatan kemiskinan dan pengangguran. Pemerintah daerah diharapkan mengoptimalkan peraturan undang-</p>	<p>Strategi (WT) Mengoptimalkan fungsi dan peran kelembagaan penyuluhan sektor untuk mendukung kinerja sumber daya manusia yang lebih optimal agar mengurangi terjadinya degradasi lahan dan konvensi lahan.</p>

	undang ketahanan pangan.	
--	--------------------------	--

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

- 1) Dari hasil analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember sebagai berikut:
 - a. Sektor Pertanian mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2009-2010 dan 2010-2011, sedangkan pada tahun 2011-2012 dan 2012-2013 peningkatan > 1 (elastis).
 - b. Sektor Pertambangan dan Galian mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2010-2011 sedangkan pada tahun 2009-2010, 2011-2012 dan 2012-2013 peningkatan > 1 (elastis).
 - c. Sektor Industri Pengolahan mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2010-2011 dan 2011-2012 sedangkan pada tahun 2009-2010 dan 2012-2013 peningkatan > 1 (elastis).
 - d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2010-2011 dan pada tahun 2009-2010, 2011-2012 dan 2012-2013 peningkatan > 1 (elastis).
 - e. Sektor Bangunan mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2010-2011 dan 2011-2012 sedangkan pada tahun 2009-2010 dan 2012-2013 peningkatan > 1 (elastis).
 - f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2010-2011 dan 2012-2013 sedangkan pada tahun 2009-2010 dan 2011-2012 peningkatan > 1 (elastis).
 - g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2012-2013 sedangkan pada tahun 2009-2010, 2010-2011 dan 2011-2012 peningkatan > 1 (elastis).
 - h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2009-2010 sedangkan pada tahun 2010-2011, 2011-2012 dan 2012-2013 peningkatan > 1 (elastis).
 - i. Sektor Jasa-jasa mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan elastisitas penyerapan tenaga kerjanya yaitu mengalami peningkatan < 1 (inelastis) pada tahun 2009-2010 sedangkan pada tahun 2010-2011, 2011-2012 dan 2012-2013 peningkatan > 1 (elastis).
- 2) Dari hasil analisis SWOT pengembangan sektoral ekonomi wilayah di Kabupaten Jember dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
 - a. Mengoptimalkan Tata Kelola Sumber Daya Alam dan Ketersediaan Lahan.
 - b. Memaksimalkan Peningkatan Kerjasama dengan Investor
 - c. Mengoptimalkan Penataan Regulasi dan Pembuatan Kebijakan Pemerintah Daerah.

4.2 Saran

- a. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan di sektor pertanian, sehingga sektor pertanian yang ada tetap dapat memberikan kontribusi yang baik untuk PDRB dan kontribusi dalam menyerap tenaga kerja;
- b. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih mengevaluasi dan mempercepat proses perizinan dan AMDAL untuk kegiatan di sektor pertambangan, sehingga investor yang ada tetap menginvestasikan modalnya dan kegiatan pertambangan yang ada diharapkan akan menyerap tenaga kerja yang lebih baik;
- c. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan industri pengolahan, sehingga industri yang ada tetap berkembang dan dapat memberikan peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja;
- d. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih meningkatkan kinerja dari sektor listrik gas dan air bersih, diharapkan peningkatan kinerja akan meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB dan peningkatan penyerapan tenaga kerja;
- e. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih mengefektifkan dan mengefesiesikan pemberian perizinan pada sektor bangunan, diharapkan efektif dan efesiesinya perizinan akan mempermudah investor dalam melakukan investasi dan aktivitasnya;
- f. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan di sektor perdagangan dan perhotelan, diharapkan aktivitas perdagangan dan perhotelan yang ada di Kabupaten Jember dapat memberikan peluang pada penyerapan tenaga kerja;
- g. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan dan kinerja di sektor pengangkutan dan komunikasi, diharapkan meningkatnya kegiatan yang ada akan memberikan peluang yang besar dalam menyerap tenaga kerja;
- h. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih memudahkan perizinan usaha jasa keuangan dan persewaan, diharapkan kemudahan dalam pengurusan perizinan akan menarik minat investor dalam meningkatkan aktivitas usaha jasa keuangan dan persewaan.

Daftar Pustaka

- Nasrullah, M. 2012. *Pengaruh Sektor Ekonomi Potensial dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember*. Thesis Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Jember. [diakses pada 5 Oktober 2014]
- Rini. 2012. *Analisis Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia*. Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Volume 1. No.2 pp. 125-136. ISSN 1829-7617). [diakses pada 5 oktober 2014]
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2004. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian Jawa Tengah*. Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Volume 1. No.2 pp. 125-136. ISSN 1829-7617). diakses pada 5 oktober 2014]

Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

(Socioeconomic Factors Affecting The Quality Early Childhood Sub In Village Gunungsari District Umbulsari Jember)

Rr Jesicha Maulida Septiana, Mohammad Saleh, Aisah Jumiati
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: jesikamaulida12@gmail.com

Abstract

This study, entitled "Socio-Economic Factors Affecting the Quality of Early Childhood Gunungsari In the village of Jember District of Umbulsari". This study was aimed to analyze the influence of several socio-economic factors that influence the quality of early childhood. Population in this research are families who have young children. The sampling method using calculations opinion of 10% precision level, the number of respondents who used a sample of 84 people. Variables used as much as 6 variables. The analysis tool used is multiple linear regression. The results showed that: 1) maternal education has a positive and significant effect on the quality of early childhood; 2) Education dad has positive and significant impact on the quality of early childhood; 3) Family income has a positive and significant effect on the quality of early childhood; 4) The number of dependents has a negative and significant impact terhadap quality early childhood; 5) The status of jobs and the mother had a significant negative effect on the quality of early childhood; 6) Age at first marriage has a positive effect and no significant effect on the quality of early childhood

Keywords: *Education Mom, Dad Education, Family Income, Number of dependents, maternal employment status, mother's age at first marriage*

1. Pendahuluan

Kualitas anak Indonesia merupakan suatu modal yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia yang produktif maju, selaras, seimbang serasi lahir dan batin. Menurut Titi (dalam Soetjiningsih, 1995:14), Kebutuhan yang menjdai dasar anak adalah kebutuhan fisik- biomedis (*Asuh*) yang terdiri dari:

- a. Pangan/ Gizi yang menjadi kebutuhan terpenting.
- b. Perawatan kesehatan dasar yaitu imunisasi, pemeberian asi, penimbangan bayi dan anak, pengobatan bila sakit, dll.
- c. Pemukiman yang layak
- d. Sanitasi lingkungan
- e. Sandang
- f. Kesegaran jasmani, rekreasi

Kebutuhan emosi atau kasih sayang (*Asih*), yaitu hubungan erat yang dibina antara anak dan keluarga, hubungan ini tentunya berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*), serta kepercayaan yang mendasar bagi anak (*basic- trust*). Dan kebutuhan stimulasi akan mental (*Asah*) yaitu merupakan cikal bakal pembelajaran bagi anak. Stimulasi sikap asah ini menstimulasi perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, dll.

Beberapa pendapat dari para ahli berpendapat mengenai gizi terhadap anak diantaranya Winick yang berpendapat bahwa anak yang kekurangan gizi akan mengalami keterlambatan fungsi kognitif dan perseptualnya. Selain itu Gupta berpendapat bahwa

kemampuan berpikir anak dipengaruhi oleh gizi kurang yang kronis akibat dari keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Sehingga mengakibatkan IQ anak cenderung menurun. Rata-rata menurunnya daya berpikir anak memang dikarenakan menurunnya jumlah gizi yang berkualitas untuk dikonsumsi anak tersebut. Hal ini merupakan cerminan bahwa status sosial sebuah keluarga dapat mempengaruhi kualitas anak dari segi gizi, IQ, serta pertumbuhan badan dari anak tersebut (dalam Soehardjo, 1992: 14).

Di Desa Gunungsari kecamatan Umbulsari ada beberapa titik pusat sebagai layanan posyandu yang berada di empat dusun desa Gunungsari, yaitu di dusun Banjarsari, Banjarejo, Gununglincing, dan Gadingsari. Jumlah pos pelayanan kesehatan yang diperuntukan bagi anak usia dini yaitu sekitar 9 pos anggur. Peserta dari posyandu ini rata-rata adalah anak usia dini sekitar umur 0-5 tahun dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Keberagaman ini didominasi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pendapatan orang tua. Pendapatan tersebut diperoleh dari beragam profesi yang dijalani oleh masyarakat desa Gunungsari yaitu sebagai petani jeruk, buruh tani, guru, dan pegawai. Namun sebagian besar masyarakat desa Gunungsari berprofesi sebagai petani jeruk.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) seberapa besar pengaruh pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu secara simultan, 2) seberapa besar pengaruh pendidikan ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 3) seberapa besar pengaruh pendidikan ayah terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 4) seberapa besar pengaruh pendapatan keluarga terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 5) seberapa besar pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 6) seberapa besar pengaruh status pekerjaan ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 7) seberapa besar pengaruh usia kawin pertama ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 8) variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) besarnya pengaruh pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu secara simultan, 2) besarnya pengaruh pendidikan ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 3) besarnya pengaruh pendidikan ayah terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 4) besarnya pengaruh pendapatan keluarga terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 5) besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 6) besarnya pengaruh status pekerjaan ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 7) besarnya pengaruh usia kawin pertama ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 8) variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi dan wawancara secara langsung.
- b. Data sekunder: data sekunder adalah data yang digunakan dalam menunjang data primer. Perolehan data sekunder yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dan sumber data melalui instansi terkait. Selain itu data sekunder juga dapat diperoleh dari hasil studi pustaka yang memiliki korelevansi dengan masalah terkait

2.3 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat. Yang dapat dinotasikan secara fungsional sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D_1 + b_6X_6 + e$$

keterangan

Y = kualitas anak usia dini

b₀ = besarnya kualitas anak usia dini pada saat Koefisien regresi parsial untuk X₁, X₂, X₃...X₆ sama dengan nol

b₁ = besarnya pengaruh pendidikan ibu

b₂ = besarnya pendidikan ayah

b₃ = besarnya pendapatan keluarga

b₄ = besarnya jumlah tanggungan keluarga

b₅ = besarnya status pekerjaan ibu

b₆ = besarnya usia kawin pertama

X₁ = Pendidikan ayah

X₂ = Pendidikan ibu

X₃ = Pendapatan Keluarga

X₄ = jumlah tanggungan keluarga

D₁ = status pekerjaan ibu

tidak bekerja = 0

bekerja = 1

X₆ = usia kawin pertama ibu

e = Error term

3. Hasil Penelitian

3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Keterangan	Koef. Regresi (<i>standardized coefficient</i>)	t hitung	Prob.
Konstanta	3.58	4.32	0
X ₁	0.2	2.55	0.01
X ₂	0.16	2.63	0.01
X ₃	0.52	10.03	0
X ₄	-0.13	-2.72	0.01
X ₅	-0.09	-2.12	0.04
X ₆	0.07	931	0.36

R ²	= 0,860		
F _{hitung}	= 78,935		
F _{prob}	= 0,000		
D _{whitung}	= 1,871		

Sumber : data dioalah, 2015

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah :

$$Y = 3,756 + 0,201X_1 + 0,161 X_2 + 0,592 X_3 + (-0,128)X_4 + (-0,092)X_5 + 0,070 X_6$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,3756 artinya bahwa pada saat pendidikan Ibu (X1) pendidikan ayah (X2) pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6) konstan. Maka nilai dari kualitas anak usia dini (Y) sebesar 0,3756
2. variabel pendidikan ibu (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,2 Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan ibu (X1) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ayah (X2), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6) konstan. Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,013 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendidikan ibu (X1) berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
3. variabel pendidikan ayah (X2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,16 Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ayah (X2) berpengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ibu (X1), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6), konstan. Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,010 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendidikan ayah berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
4. variabel pendapatan Keluarga (X3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,52 Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga (X3) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini dengan asumsi pendidikan ibu (X1), pendidikan ayah (X2), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6) konstan. Probabilitas t hitung pendapatan keluarga sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendapatan keluarga (X3) berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
5. variabel Jumlah tanggungan keluarga (X4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,13 Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan (X4) keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini dengan asumsi pendidikan ibu (X1) pendidikan ayah (X2), Pendapatan Keluarga (X3), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu konstan (X6). Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,008 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka jumlah tanggungan keluarga (X4) berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini
6. Nilai koefisien regresi Status Pekerjaan Ibu (X5) mempunyai nilai sebesar -0,09 Nilai tersebut menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu (X5) memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas anak usia dini. Hasil analisis tersebut diperoleh dari perhitungan dummy variabel. Yaitu apabila ibu bekerja nilainya 1 dan apabila ibu tidak bekerja nilainya 0.

$$\begin{aligned} \text{Ibu bekerja (1)} &= 3,7 + (-0,09)(1) = 3,068 \\ \text{Ibu tidak bekerja (0)} &= 3,7 + (-0,09)(0) = 3,7 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki nilai yang lebih besar. Sehingga dapat diketahui bahwa apabila ibu tidak bekerja maka akan

meningkatkan kalitas anak usia dini. Status pekerjaan ibu (X5) memiliki probabilitas sebesar 0,037 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) sehingga variabel Status Pekerjaan Ibu (X5) berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.

7. Nilai koefisien regresi usia kawin pertama (X6) mempunyai nilai 0,07 Nilai tersebut menunjukkan bahwa usia kawin pertama (X6) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ibu (X1), pendidikan ayah (X2), Pendapatan Keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), konstan. Probabilitas t hitung sebesar 0,355 lebih besar dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) sehingga variabel usia kawin pertama ibu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas anak usia dini.

3.2 Uji F (Serempak)

Dari hasil regresi, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F sebesar 0,000 lebih kecil dari pada *level of significance* yaitu $\alpha=0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa pendidikan Ibu (X1), pendidikan ayah (X2), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6), berpengaruh secara serempak terhadap kualitas anak usia dini .

3.3 Koefisien Determinasi

Besarnya R^2 (koefisien determinasi) adalah 0,860 menunjukkan bahwa kualitas anak usia dini dipengaruhi oleh pendidikan Ibu (X1), pendidikan ayah (X2), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6) sebanyak 86%. sedangkan sebanyak 14% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4. Pembahasan

4.1 Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka semakin tinggi kualitas dari anak tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michael J Gibney yaitu pendidikan, itelgensi ibu yang tinggi dan stimulasi yang baik di rumah dapat bertindak sebagai faktor protektif yang mengurangi efek merugikan dari berat badan rendah atau kurang gizi dari awal usia kanak- kanak terhadap perkembangan anak. Sebaliknya kondisi gizi yang sama cenderung menimbulkan efek yang lebih buruk terhadap perkembangan anak jika ibunya buta huruf dan keluarganya tinggal di rumah dengan kondisi yang buruk serta stimulasi yang tidak adekuat. Faktor resiko dan protektif terus mempengaruhi perkembangan selama usia anak- anak dan efek jangka panjangnya ditimbulkan oleh defisiensi gizi selama awal usia kanak- kanak bergantung pada pengalaman sebelum, sekarang, dan sesudah.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007) Santi Widianingtyas (2007:33), Melati Intan (2008:47), dan Dewi Febrianti Intanasari (2009:57), yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak. Selain itu penelitian yang dilakukan Mazarina Devi (2010) menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan tabulasi silang dapat diketahui bahwa presentase bayi yang memiliki status gizi kurang sangat tinggi apabila ibu tidak bersekolah dan hanya tamatan SD.

Kebanyakan ibu dari anak usia dini di desa Gunungsari telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas (SMA). Pada usia tersebut seorang ibu telah memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan asupan gizi bagi anaknya. Selain itu, tahun sukses lulusan SMA telah mencapai target dari kebijakan pemerintah untuk menuntaskan program wajib belajar 9 tahun (WAJAR).

4.2 Pengaruh Pendidikan Ayah Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa pendidikan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin tinggi kualitas anak usia dini. Hal ini dikarenakan, pendidikan dari seseorang mempengaruhi cara pandang dari orang tersebut untuk meningkatkan kualitas dari dirinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Febrianti Intanasari (2009:57) menunjukkan bahwa pendidikan ayah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Karena Dewi berpendapat bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola perilaku kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Sehingga pendidikan merupakan ukuran pengetahuan, wawasan, dan pandangan hidup seseorang dan keterampilannya. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Mazarina Devi (2010) diperoleh data melalui tabulasi silang yaitu persentase status gizi kurang yang diderita anak balita lebih tinggi pada ayah yang hanya tamatan SD atau bahkan tidak pernah sekolah. Maka dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah juga turut menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas anak usia dini. Pendidikan ayah juga mampu menjadi faktor protektif dan turut mengatur kebutuhan anak agar kualitas anak dapat terjaga tetap baik bahkan semakin meningkat.

Kebanyakan pendidikan ayah dari anak usia dini di desa Gunungsari masih banyak yang jauh di atas rata-rata wajib belajar 9 tahun. Padahal, pendidikan seorang kepala keluarga sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas sumber daya manusia dalam satu rumah tangga tersebut tetap baik. Sehingga secara otomatis apabila setiap rumah tangga memiliki kualitas sumber daya yang baik, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan dapat tercipta karenanya.

4.3 Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa Pendapatan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini berarti semakin bertambah pendapatan sebuah keluarga, maka akan meningkatkan kualitas anak mereka. Karena pendapatan merupakan ukuran dari kemakmuran yang dapat dicapai oleh seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pada dasarnya, kesejahteraan dari keluarga dapat dilihat dari besar kecilnya pendapatan dalam satu rumah tangga. Sehingga dengan pendapatan yang tinggi, tentunya akan menunjang berbagai fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai, perumahan yang layak, serta terpenuhinya berbagai gizi yang mampu menjaga dan meningkatkan kualitas dari anak usia dini tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uliyah dan Hidayat, yang mengatakan bahwa pendapatan suatu keluarga dapat mempengaruhi status gizi atau kualitas dari anak usia dini. Penyediaan makanan yang bergizi membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga perubahan status gizi dipengaruhi oleh pendapatan. Dengan kata lain orang yang memiliki ekonomi yang kurang maka akan mengalami kesulitan dalam menyiapkan makanan bergizi. Sebaliknya apabila orang dengan status ekonomi yang cukup akan mudah menyiapkan makanan bergizi (2008:36). Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007), Santi Widianingtyas (2007:33), Dewi Febriyanti Intanasari (2009:58), Ayu Kusumawardhani (2011:42) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Dari penelitian pendukung tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kualitas anak usia dini.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Melati Intan (2008:47) dapat diketahui bahwa pendapatan orang tua tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,066 yang berarti variabel pendapatan keluarga tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ferreira (dalam Soehardjo, 1992:15) yang mengungkapkan bahwa gizi kurang yang diderita anak pada umur satu tahun dari keluarga golongan miskin, perkembangan mentalnya selanjutnya lebih lambat dibandingkan dengan anak dari golongan keluarga kaya yang juga menderita

gizi kurang pada umur satu tahun. Apabila anak menderita kekurangan gizi maka akan mengganggu kemampuan berpikir pada anak. Variabel tersebut dimungkinkan tidak signifikan karena adanya pemberian sumbangan dari anggota keluarga lain seperti kakek, atau nenek. Selain itu dalam penelitian ini lebih terpusat pada prestasi belajar dari anak tersebut. Karena Melati Intan berpendapat bahwa prestasi dari anak tersebut dapat meningkat apabila ada kemauan belajar yang tinggi dan dukungan kasih sayang dari keluarga. Sehingga kasus perekonomian keluarga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak sekolah dasar.

Di desa Gunungsari kebanyakan masyarakatnya mengantungkan hidupnya dari bertani sebagai petani jeruk. Masa panen dari buah jeruk itu sendiri hanya 3 kali dalam satu tahun. Sehingga rata-rata pendapatan dari masyarakatnya masih banyak yang kurang mencukupi dalam pemenuhan gizi dan nutrisi bagi anak mereka. Namun banyak juga masyarakat yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan mereka. Kebanyakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani memiliki pekerjaan tetap pada sektor perdagangan, jasa, dan bangunan.

4.4 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin bertambah jumlah anggota keluarga maka akan menyebabkan semakin rendahnya kualitas anak usia dini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Becker dan H. G Lewis mengemukakan alasan bahwa karena kualitas anak-anak merupakan substitusi, maka orang tua dapat memilih jumlah anak yang lebih sedikit dengan kualitas hidup yang lebih tinggi. Kenaikan dalam upah pasar kaum wanita, ceteris paribus telah mengalami peningkatan dalam pemilikan dan pemeliharaan anak-anak. Kenaikan ini yang menjadi penyebab utama kemerosotan dalam tingkat kelahiran. Sehingga karena upah telah mengalami kenaikan dalam perjalanan waktu, maka kebanyakan orang tua memilih memiliki jumlah anak yang sedikit dengan kualitas hidup yang tinggi (dalam Arfida, 2003:117).

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007) dan Dewi Febrianti Intanasari (2009:57), yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Mazarina Devi (2010) melalui perhitungan tabulasi silang menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anggota dibawah 4 orang memiliki persentase status gizi balita yang tinggi daripada keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih dari 4 orang. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa naiknya jumlah tanggungan keluarga tentunya akan menurunkan kualitas anak usia dini.

Namun Penelitian yang dilakukan oleh Melati Intan berlainan dengan teori yang dikemukakan oleh Becker dan Lewis. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini tentunya berlawanan dengan teori Becker yang menyatakan dengan jumlah anak yang sedikit maka kualitas anak semakin baik. Alasan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh berarti terhadap kualitas anak usia dini yaitu probabilitas t sebesar 0,800. Nilai tersebut lebih besar dari *level of significance* yaitu 0,005. Sehingga jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap kualitas anak di SD Negeri Mangli. Pada kenyataannya apabila orang tua tetap memperhatikan kualitas gizi anak mereka meskipun jumlah anggota keluarga mereka banyak, anak tersebut dapat tetap terjaga kualitasnya dengan baik.

Di desa Gunungsari, kebanyakan masyarakatnya dalam satu rumah tangga merupakan kelompok keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, adik dan kakak. Tentunya dengan jumlah yang sedikit para orang tua di desa Gunungsari masih mampu untuk memusatkan perhatiannya terhadap anak mereka dan memenuhi kelengkapan gizi mereka.

Namun, beberapa kelompok keluarga di desa Gunungsari tidak hanya terdiri dari keluarga kecil, tetapi terdiri dari keluarga besar dalam satu rumah tangga. Jika dilihat dari hasil penelitian yang terdapat pada lampiran C, beberapa keluarga yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak, kualitas dari anak tersebut cenderung rendah. Tentunya kondisi ideal yang terjadi di desa Gunungsari tersebut sesuai dengan teori yang telah dijelaskan. Sehingga jumlah tanggungan keluarga memang berpengaruh secara nyata terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari.

4.5 Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Sehingga apabila ibu bekerja maka akan menurunkan kualitas anak usia dini tersebut. Sebaliknya, apabila ibu tidak bekerja maka akan meningkatkan kualitas dari anak tersebut. Hal ini dikarenakan curahan waktu yang diberikan terhadap anak lebih banyak berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Garry S Becker yang berpendapat bahwa *time- Incentive Comodity* yang artinya bahwa kebutuhan anak tidak hanya makanan saja, tetapi juga curahan waktu yang insentif. Yang dimaksudkan sebagai curahan waktu yang intensif yaitu bimbingan, pendidikan, dan rasa kasih sayang dari orang tua terutama seorang ibu. Hal tersebut tentunya nanti akan berpengaruh terhadap perkembangan mental dan sosial terhadap anak. Perhatian ibu juga dapat menjadi faktor protektif yang mampu menyeleksi apa yang terbaik bagi anaknya (Soetjningsih 1995: 123).

Pada penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Santi Widianingtyas (2007: 33) dan Melati Intan (2008:48) menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dapat memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Mereka berasumsi bahwa meskipun seorang ibu memiliki status bekerja, mereka tetap dapat memiliki status gizi balita yang tetap baik. Hal ini dikarenakan adanya peran kerabat terdekat yang turut menjaga balita pada saat ibu sedang bekerja. Selain itu, ibu dapat menitipkan anak mereka pada orang yang dapat menjaga dan memelihara gizi anak mereka tetap baik. Apabila ibu menitipkan anak mereka kepada kerabat dekat tentunya cinta kasih dan kebutuhan emosionalnya akan menjadi kurang. Meskipun anak memiliki status gizi yang baik, namun kebutuhan emosionalnya akan kurang, sehingga dapat mengganggu tumbuh kembang sosial dan perkembangan mental dari anak tersebut. Kekurangan kasih sayang ibu terhadap anak dapat mengakibatkan *Sindrom Maternal* yang mampu menghambat tumbuh kembang fisik, mental, dan emosionalnya.

Kebanyakan ibu dari anak usia dini di desa Gunungsari tersebut berprofesi sebagai pedagang sayuran, buruh tani, pegawai, dan pembantu rumah tangga. Kebanyakan rata-rata jumlah jam kerja dari setiap ibu yang bekerja dapat mencapai 30 jam / minggu. Apabila ibu tersebut bekerja, maka akan mengurangi protektifitas terhadap anak yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak tersebut. Dengan Ibu bekerja tentunya tingkat pendapatan dalam satu rumah tangga akan bertambah, tetapi protektifitas dan peningkatan kualitas dari anak tersebut cenderung berkurang.

4.6 Usia Kawin Pertama Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel usia kawin pertama ibu berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Faktor usia kawin pertama mempengaruhi cara pandang dan wawasan ibu dalam meningkatkan kualitas anak. Hal ini berarti semakin tinggi usia ibu maka semakin tinggi kualitas dari anak tersebut. Sebaliknya, apabila semakin kecil usia ibu maka semakin rendah kualitas anak usia dini di desa tersebut.

Pada penelitian Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Pedesaan yang dilakukan oleh Mazarina Devi menyebutkan bahwa dari hasil tabulasi silang diperoleh persentase sebaran UKP ibu kurang dari 19 tahun dan diatas 40 tahun terdapat banyak anak yang kekurangan gizi (2010:189). Rata- rata seorang wanita yang menikah memiliki jarak tempo 1 tahun untuk melahirkan dari usia kawin pertamanya

tersebut. Secara fisik, usia kawin pertama seseorang mempengaruhi kesehatan calon bayi yang dikandungnya. Apabila ibu melahirkan di bawah usia 18 tahun kebawah maka akan mengakibatkan gizi buruk bagi bayi yang akan lahir. Hal ini disebabkan adanya kompetisi gizi antara ibu dengan anak sehingga akan mengakibatkan berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi tersebut. Sedangkan secara mental seorang ibu yang menikah atau melahirkan di bawah usia 18 tahun kebawah masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam menjaga kualitas dari anak mereka tetap baik. Meskipun selama dalam kandungan terjadi kompetisi gizi antara ibu dengan anak. Apabila anak tersebut lahir dengan berat badan rendah, maka dapat ditangani dengan pemenuhan gizi yang cukup selama balita. karena dengan di dukung asupan gizi yang cukup dan seimbang maka dapat mengatasi permasalahan BBLR pada balita, sehingga terhambatnya pertumbuhan anak dan terganggunya fungsi otak pada anak dapat dicegah dengan pemenuhan gizi selama masa balita tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan program pemerintah yang dityuankan kedalam UU pasal 7 ayat (1) yaitu, *jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun*. Alasan pemerintah untuk menetapkan kebijakan ini karena biasanya apabila terlalu muda untuk menikah maka fertilitasnya tinggi. Selain itu, pengalaman dan wawasan yang berkaitan dengan usia tersebut tentunya nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup anak.

Kebanyakan perempuan di desa Gunungsari menikah pada usia produktif, yaitu antara usia 20 – 29 tahun. Secara fisik dan mental mereka telah mampu mempersiapkan dan menjaga kualitas dari calon bayi yang akan dilahirkan. Pada usia tersebut rahim wanita telah memasuki masa subur untuk dihindangi oleh placenta calon bayi tersebut. Namun banyak juga perempuan di desa tersebut yang menikah kurang dari 19 tahun. Perlu adanya peningkatan kualitas gizi bagi anak- anak tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyak beberapa balita yang kualitasnya masih menengah kebawah.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

5.2

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. variabel pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, dan usia kaein pertama ibu berpengaruh secara simultan terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember
2. Pendidikan ibu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas dari anak usia dini tersebut dapat ditingkatkan dengan pengetahuan ibu yang juga meningkat
3. Pendidikan ayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas dari anak usia dini dapat ditingkatkan dengan pengetahuan ayah yang juga meningkat.
4. Pendapatan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas anak usia dini dapat ditingkatkan dengan pendapatan yang meningkat pula.
5. Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan

masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Apabila jumlah tanggungan keluarga semakin sedikit maka kualitas anak usia dini dapat meningkat

6. Status pekerjaan ibu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya Peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Apabila ibu tidak bekerja maka kualitas anak usia dini dapat meningkat.
7. Usia kawin pertama ibu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa usia kawin pertama ibu tidak mempengaruhi kualitas anak usia dini. Apabila seorang ibu melahirkan di bawah usia 18 tahun ke bawah tentunya akan menimbulkan gizi buruk bagi bayi yang akan dilahirkannya. Hal ini dikarenakan terjadi kompetisi gizi antara ibu dengan anak yang dikandungnya. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan pemberian gizi yang cukup pada bayi tersebut. Sehingga pertumbuhan bayi dapat ditingkatkan
8. variabel yang paling dominan adalah pendapatan keluarga. Karena seperti yang diketahui bahwa pendapatan merupakan ukuran kemakmuran seseorang atau keluarga. Dengan tingginya pendapatan tentunya dapat menunjang kualitas anak tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pihak aparat desa dihimbau lebih meningkatkan pentingnya penekanan program wajib belajar 9 tahun (WAJAR). Sehingga dapat menjadi bekal dalam meningkatkan pengetahuan orang tua anak usia dini dalam memberikan kontribusinya untuk menjaga kualitas anak tetap baik.
2. Pihak aparat desa dihimbau lebih meningkatkan dapat mengadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kualitas anak tetap baik. Pemberian penyuluhan dapat diberikan pada posyandu setempat guna memiliki bekal dan kemampuan yang lebih bagi keluarga dalam upaya meningkatkan kesehatan serta kualitas dari anak usia dini tersebut. Bila perlu, pihak kader posyandu memberikan beberapa panduan secara tertulis bagi ibu dan keluarga yang memiliki anak usia dini untuk meningkatkan kualitas bagi anak mereka.
3. Pihak aparat desa dihimbau untuk memberikan penyuluhan bagi ibu yang menyandang status bekerja, sebaiknya menitipkan anak tersebut kepada orang lain yang memiliki protektifitas dan mampu memberikan asupan gizi yang baik bagi anak tersebut.
4. Perlu adanya penyuluhan mengenai usia perkawinan yang dianjurkan oleh pemerintah. Usia perkawinan yang baik yaitu >18 tahun dan <35. Secara fisik dan mental pada usia tersebut telah memasuki masa produktif dan kesuburan untuk memiliki anak. Namun apabila dijumpai ibu yang hamil di bawah usia 18 tahun maka harus diimbangi dengan gizi yang cukup agar kebutuhan gizi pada ibu dan anak dapat terpenuhi secara seimbang. Hal ini diperlukannya adanya kerjasama antara pihak keluarga dan kader posyandu dalam menjaga kualitas kesehatan ibu dan anak tetap baik.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak aparat desa Gunungsari dan warga masyarakat Gunungsari yang telah memberikan kesediaannya dalam memberikan data demi keperluan penulisan tugas akhir

Daftar Pustaka

- Gibney, Michael J. 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT EGC
- Soejtiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suhardjo.1992. *Pemberian Makanan Pada Bayi Dan Anak*. Kansinius: Yogyakarta
- Syarifudin, Maharany. 2007. *Status Gizi Balita Ditinjau dari Faktor Sosial Ekonomi Sebagai Variabel yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Widianingtyas, Santi. 2007. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Balita di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Kusumawardhani Ayu. 2010. *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Anak di SD Negeri Jember Lor I Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Intanasari, Dewi Febriani. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Anak Usia Dini di Kecamatan Tuban*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Devi, Mazarina. 2010. *Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita di Pedesaan*. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan VOL. 33, NO. 2, SEPTEMBER 2010: 183-19*. Universitas Negeri Malang
- Uliyah, Musrifatul dan Hidayat A. Aziz Amilul. 2008. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik Untuk Kebidanan. Ed. 2*. Jakarta: Salemba Medika

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012

(The Analysis of Labor Factors Affect Absorption the Manufacturing Sector in East Java 2000-2012)

Lathifa Millatul Islami, P. Edi Suswandi, Fivien Muslihatinningsih
Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Lathifa.M.Islami@gmail.com

Abstract

The aims of this research is for understanding the influence of the number of business units, production value, and investment to labor absorption in east java 2000-2012. This research uses linear regression analysis double with a method of ordinary least square (ols). The result of analysis showed that the number of business units effect positive and significant on labor absorption the manufacturing industry in east java 2000-2012. Production value effect negative and not significant on labor absorption the manufacturing sector in east java 2000-2012. Investment effect positive but not significant on labor the manufacturing sector in east java 2000-2012.

Keywords : *investment, the number of business units, production value, labor absorption*

1. Pendahuluan

Pembangunan di Indonesia dititikberatkan pada bidang ekonomi, apabila pembangunan perekonomian sudah berhasil maka diharapkan dapat mendorong pembangunan dibidang yang lainnya. Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Transformasi sektor ekonomi dari berbasis agraris menjadi perekonomian yang berbasis industri, menyebabkan sektor industri menjadi *leading* sektor dalam perekonomian Indonesia yang diharapkan mampu untuk memberikan pengaruh positif bagi sektor ekonomi lain dan juga penyerapan tenaga kerja.

Masalah ketenagakerjaan menjadi prioritas utama sebagai sasaran pembangunan di Provinsi Jawa Timur. Angkatan kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 menduduki peringkat terbesar kedua di Pulau Jawa maupun di Provinsi seluruh Indonesia, yaitu sebesar 19.901.558 jiwa dengan tingkat pertumbuhan pengangguran 4,12% setelah Provinsi Jawa Barat dengan angkatan kerja sebesar 20.150.094 jiwa, dan selanjutnya diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah dengan angkatan kerja sebesar 17.095.031 jiwa (BPS, Sakernas Indonesia 2012).

Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan menyerap tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur, tetapi selama tahun 2010-2012 penduduk yang bekerja sektor pertanian mengalami penurunan. Sedangkan sektor industri pengolahan menunjukkan adanya peningkatan tenaga kerja meskipun penduduk yang bekerja di sektor industri pengolahan masih dibawah sektor perdagangan, hotel dan restoran tetapi jumlah kenaikannya lebih besar dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 169.466 jiwa pada tahun 2012.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, sektor industri pengolahan merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur (2012) apabila dilihat dari PDRB, kontribusi terbesar terhadap perekonomian Jawa Timur berasal dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran, yaitu sebesar 32,61%, diikuti oleh industri pengolahan 24,9%, sedangkan sektor pertanian sebesar 13,83%. Sektor jasa, sektor angkutan, sektor keuangan, sektor bangunan, dan sektor pertambangan masing-

masing memberikan kontribusi sebesar 8,61%; 7,78%; 5,54%; 3,26%; dan 2,13%. Kontribusi terkecil tercatat pada sektor listrik, gas, dan air bersih dengan kontribusi sebesar 1,33%.

Provinsi Jawa Timur mempunyai pergerakan ekonomi yang penting di Pulau Jawa karena apabila dilihat dari letak geografisnya Provinsi Jawa Timur di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali. Arus perdagangan barang dan jasa dari wilayah Indonesia bagian barat dan wilayah Indonesia bagian timur dan sekitarnya menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai tempat transit dan mendorong Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan infrastruktur guna memperlancar proses akomodasi dan merangsang sektor industri pengolahan agar memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur melalui peningkatan PDRB. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur juga tidak lepas dari peran Pelabuhan Tanjung Perak sebagai infrastruktur penting bagi perdagangan dan transportasi bagi Jawa Timur. Pelabuhan Tanjung Perak selain sebagai gerbang utama arus barang tidak hanya skala internasional tetapi juga menjadi arus perdagangan domestik bagi Jawa Timur dan terhadap daerah lain di Kawasan Timur Indonesia. Pesatnya arus perdagangan merangsang pertumbuhan sektor industri pengolahan yang berorientasi ekspor. Semakin lancar arus perdagangan maka akan mempermudah industri pengolahan dalam memasarkan produk-produk yang dihasilkan.

Pertumbuhan jumlah unit usaha tahun 2008-2012 cenderung mengalami peningkatan, pertumbuhan jumlah unit usaha meningkat dari 0,625% pada tahun 2008 menjadi 1,46% pada tahun 2012. Pertumbuhan tenaga kerja juga meningkat dari 0,59% pada tahun 2008 menjadi 1,45% pada tahun 2010. Hal ini berarti dengan bertambahnya jumlah unit usaha akan selalu ada penambahan tenaga kerja yang terserap pada unit usaha tersebut. Banyaknya jumlah unit usaha yang ada pada suatu daerah dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam unit usaha tersebut. Pertumbuhan nilai produksi tahun 2008-2012 cenderung menurun dan mengalami kenaikan di tahun 2009 yaitu 29,79% dari tahun sebelumnya. Apabila dilihat dari perkembangan nilai produksi pada tahun 2008 sebesar 0,55% menjadi 1,47% pada tahun 2012 maka nilai produksi mengalami kenaikan. Nilai produksi merupakan kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan Investasi dari tahun 2008 sampai tahun 2012 cenderung menurun dan mengalami kenaikan di tahun 2011 yaitu 5,24% dari tahun sebelumnya. Menurunnya pertumbuhan investasi di Jawa Timur tidak berarti pembangunan ekonomi berjalan lambat dan begitu pula sebaliknya, karena yang penting bukan besarnya pertumbuhan investasi tetapi bagaimana efisiensi atau produktivitas dari investasi tersebut. Jumlah produksi dalam suatu industri sangat dipengaruhi oleh tingkat investasi. Semakin tinggi tingkat investasi pada suatu industri maka jumlah produksi juga akan mengalami peningkatan (Sukirno, 2011:256). Semakin besar nilai produksi, maka penyerapan tenaga kerja untuk menghasilkan barang produksi juga semakin besar. Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan banyaknya unit usaha untuk memperluas kesempatan kerja. Banyaknya investor yang menginvestasikan dananya akan membuka kesempatan kerja kepada masyarakat untuk bekerja. Penyerapan tenaga kerja yang begitu besar memerlukan investasi yang besar pula serta diarahkan pada sektor yang banyak menyerap tenaga kerja.

Peningkatan lapangan kerja perlu mendapatkan perhatian seiring dengan peningkatan angkatan kerja dari tahun ke tahun yang semakin bertambah untuk mengurangi jumlah pengangguran. Mengingat semakin sempitnya areal tanah pertanian di Provinsi Jawa Timur, yang disebabkan karena adanya penggunaan lahan pertanian untuk perumahan, perkantoran, industri maupun sarana lain dan masih banyaknya jumlah yang tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian, maka sudah sepantasnya pemerintah Provinsi Jawa Timur berusaha menciptakan lapangan kerja baru di luar sektor pertanian yaitu peningkatan di sektor industri pengolahan. Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah

unit usaha, nilai produksi dan investasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *explanatory reseach* yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun, 1995:5). Penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara jumlah unit usaha, nilai produksi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.

2.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data menggunakan data sekunder yang berupa data *time series*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur dan berasal dari hasil studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, serta surfing melalui internet mengenai data yang berhubungan dengan penelitian ini. Data variabel yang digunakan merupakan data pada rentang waktu tahun 2000-2012. Penentuan waktu penelitian ini dipengaruhi oleh tersedianya data tiap variabel yang berhubungan dengan masalah ekonomi dan ketenagakerjaan yang dianggap berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas yang jumlahnya lebih dari dua terhadap variabel terikat. Kegunaan regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel bebas (jumlah unit usaha, nilai produksi dan investasi) secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Widdyantoro (2013) dan Yanuwardani (2009) maka bentuk spesifikasi model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel penentu terhadap penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = f(\text{PDB, Investasi, Jumlah Unit Usaha}) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = f(\text{Modal, Nilai Produksi, Upah}) \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

Y = penyerapan tenaga kerja

Dari kedua penelitian tersebut maka spesifikasi model yang akan digunakan yaitu:

$$Y = f(\text{Jumlah Unit Usaha, Nilai Produksi, Investasi})$$

Model tersebut kemudian ditransformasikan kedalam bentuk ekonometrika sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{JUUt} + \beta_2 \text{NPt} + \beta_3 \text{INVt} + \text{et} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

Y : Penyerapan Tenaga Kerja (dalam ribuan jiwa)

JUU : Jumlah Unit Usaha (dalam unit)

NP : Nilai Produksi (dalam milyar rupiah)

INV	: Investasi (dalam milyar rupiah)
β_0	: Konstanta
β_1	: Koefisien regresi pendidikan
β_2	: Koefisien regresi pelayanan kesehatan
β_3	: Koefisien regresi PHBS
e	: Variabel pengganggu (<i>error term</i>)
t	: <i>time series</i>

3. Hasil Penelitian

3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu Jumlah Unit Usaha (JUJ), Nilai Produksi (NP), dan Investasi (INV) terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja (Y) dengan menggunakan *eviews 5*. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel.1 Hasil Estimasi *Ordinary Least Square* (OLS)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob
C	-1026573,385	-5,111530	0,0006
JUU	5,248127	16,08652	0,0000
NP	-0,479006	-2,085964	0,0666
INV	0,195422	0,840115	0,4226
<i>Adjusted R-Square</i>			0,995074
F-satistik			809,0381
Prob. F-satistik			0.000000

Sumber: Data Diolah, 2014.

3.2 Uji Statistik

Setelah hasil analisis regresi linier berganda diketahui maka dilakukan pengujian statistik yaitu uji F, uji t dan uji R², untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi linier berganda. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan, baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil uji statistik sebagai berikut:

a. Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Adapun Asumsi penggunaan uji F adalah apabila nilai probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha=0,05$) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ ($\alpha=0,05$) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda (seperti terlihat dalam Tabel 1) diperoleh F-satistik sebesar 809,0381 lebih besar dari F_{tabel} .3,86 dan hasil probabilitas F-satistik sebesar 0,000000 menunjukkan hasil lebih kecil dari derajat probabilitas 0,05. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yakni jumlah unit usaha (JUJ), Nilai Produksi (NP) dan Investasi (INV) secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan

tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan hasil

b. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui adanya tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Asumsi penggunaan uji t adalah apabila nilai probabilitas thitung $\leq \alpha$ ($\alpha=0,05$) atau thitung $>$ ttabel, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas thitung $> \alpha$ ($\alpha=0,05$) atau thitung $<$ ttabel, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil analisis uji-t akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai thitung jumlah unit usaha (JUJ) sebesar $16,08652 > 2,26216$ ttabel dan tingkat probabilitas thitung $0,0000 < 0,05$ terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, jumlah unit usaha berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dengan arti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh jumlah unit usaha dan pertambahan jumlah unit usaha akan membawa dampak positif bagi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.
2. Nilai thitung nilai produksi (NP) $-2,085964 < 2,26216$ ttabel dan tingkat probabilitas thitung $0,0666 > 0,05$ terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, nilai produksi tidak mempunyai pengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dengan arti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tidak dipengaruhi oleh nilai produksi dan pertambahan nilai produksi akan membawa dampak negatif bagi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.
3. Nilai thitung investasi (INV) $0,840115 < 2,26216$ ttabel dan tingkat probabilitas thitung $0,4226 > 0,05$ terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, investasi tidak mempunyai pengaruh signifikan namun bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dengan arti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tidak dipengaruhi oleh investasi namun pertambahan nilai investasi akan membawa dampak positif bagi penyerapan tenaga .

c. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

R^2 digunakan mengukur besarnya sumbangan atau kontribusi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. R^2 ini mempunyai nilai 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi, yaitu semakin mendekati 1, maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas. Ukuran variasi tersebut dapat dilihat dari hasil estimasi *adjusted* R^2 bukan *R-squared* karena mempertimbangkan *degree of freedom* (Wardhono, 2004:4). Hasil uji *adjusted* R^2 akan diketahui berapa persen variabel dependen mampu menjelaskan seluruh variabel independen. Hasil Analisis *Adjusted R-squared* sebesar 0.995074, artinya total variasi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel jumlah unit usaha, nilai produksi, dan investasi sebesar 99,5% sedangkan sisanya sebesar 0,5% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat (faktor lain di luar model penelitian).

3.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang umumnya digunakan untuk mendeteksi model analisis apakah terdapat permasalahan atau tidak dalam hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu multikolinearitas,

autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Hasil analisis uji asumsi klasik tersebut akan dirinci sebagai berikut.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variable-variable bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variable-variable bebas itu secara individu terhadap variabel terikat. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan menggunakan uji deteksi Klein. Uji ini digunakan untuk membandingkan nilai R² model dengan nilai R² regresi penyokong (regresi auxiliary), yaitu dengan meregresi variabel bebas dengan variabel bebas lainnya kemudian dibandingkan masing-masing nilai R² nya. Apabila R² dalam persamaan ini lebih besar daripada R² model awal, maka model tersebut terdapat permasalahan multikolinieritas. Sebaliknya, apabila R² dalam persamaan ini lebih kecil daripada R² model awal, maka model tersebut tidak terdapat permasalahan multikolinieritas (Gujarati, 2010: 430-431).

Tabel 2. Hasil Uji Deteksi Klein

Variabel	Regresi Auxiliary	R ²
R ² x1 (nilai produksi dan investasi terhadap jumlah unit usaha)	0,897567	0,996306
R ² 2 (jumlah unit usaha dan investasi terhadap nilai produksi)	0,8844	0,996306
R ² x3 (jumlah unit usaha dan nilai produksi terhadap investasi)	0,170629	0,996306

Sumber: Lampiran C, diolah kembali

Tabel 2. Hasil Uji Klein menunjukkan nilai R² regresi auxiliary lebih kecil dari nilai R² model awal yaitu 0.897567, 0.8844, 0.170629 < 0.996306 sehingga tidak terdapat permasalahan multikolinieritas dalam model yang digunakan.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi atau berkorelasi. Jika kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi maka akan terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi, maka digunakan uji *Breusch-Godfrey Correlation LM Test* (Gujarati, 2003:200). Apabila

nilai probabilitas χ^2 hitung < nilai probabilitas $\alpha=5\%$, maka terdapat permasalahan autokorelasi dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas χ^2 hitung > nilai probabilitas $\alpha=5\%$, maka tidak ada permasalahan autokorelasi. Hasil analisis uji Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	1.224.722	Probability F	0.349882
Obs*R-squared	3.369.803	Probability Chi-Square	0,19

Sumber: Data diolah, 2014

Tabel 3. Hasil Uji Atokorelasi BG-LM menunjukkan nilai probabilitas hitung χ^2 hitung sebesar 18,54% > nilai probabilitas $\alpha=5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam model empiris tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan Uji White. Apabila probabilitas χ^2 hitung < $\alpha=5\%$, maka terdapat permasalahan heteroskedastisitas dan sebaliknya, apabila probabilitas χ^2 hitung > $\alpha=5\%$, maka tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Hasil analisis uji White Heteroskedasticity Test (*Cross Terms*) dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji White Heteroskedasticity Test (Cross Terms)

Hasil Uji White Heteroskedasticity Test (Cross Terms)		
2.500154	Probability	0.243538
11.47067	Probability Chi-Square	0.244820

Sumber: Data Diolah, 2014

Tabel 4. Hasil Uji White Heteroskedasticity Test (cross terms) menunjukkan nilai probabilitas χ^2 hitung sebesar 24,48% > nilai probabilitas $\alpha=5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jarque-Berra test. Apabila nilai probabilitas J -hitung < nilai probabilitas $\alpha=5\%$, maka model yang digunakan dalam penelitian

belum berdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas J-Bhitung > nilai probabilitas $\alpha=5\%$, maka telah berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera Test	
Jarque-Bera	0,473426
Probability	0,789218

Sumber: Lampiran G, diolah kembali

Tabel 5. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas X^2 hitung sebesar 78,92% > nilai probabilitas $\alpha=5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

4. Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan dalam model penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan berbagai uji asumsi klasik menghasilkan hubungan antar variabel yang kemudian akan dibandingkan hasil dari penelitian terdahulu. Hasil dalam analisis ini dan hasil dan hasil peneliti terdahulu telah disajikan dalam Tabel 2.2 yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil data tabel tersebut menunjukkan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen apakah bernilai positif atau negatif.

Berdasarkan tiga variabel bebas (jumlah unit usaha, nilai produksi, dan investasi) yang digunakan dalam model penelitian ini hanya ada satu variabel yang signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012 yaitu dari jumlah unit usaha, sedangkan nilai produksi dan investasi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012. Hasil analisis ini dapat diartikan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012 mengalami peningkatan dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah unit usaha.

Hasil analisis jumlah unit usaha berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012, karena semakin banyak unit usaha akan memperluas kesempatan kerja dan dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini terjadi karena adanya program kompetensi kerja, perbaikan sistem pengupahan dan meningkatnya investasi sehingga dapat meningkatkan jumlah unit usaha. Mengingat semakin sempitnya areal tanah pertanian di Provinsi Jawa Timur, yang disebabkan karena adanya penggunaan lahan pertanian untuk perumahan, perkantoran, industri maupun sarana lain dan masih banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian, maka semakin banyak jumlah unit usaha pada sektor industri pengolahan disambut baik oleh masyarakat Provinsi Jawa Timur berusaha menciptakan lapangan kerja baru di luar sektor pertanian. Hal ini berarti dengan bertambahnya jumlah unit usaha nantinya jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja terampil maupun kurang terampil yang digunakan didalam proses produksi akan meningkat juga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Widyantoro (2013) bahwa jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana tingkat jumlah unit usaha menggambarkan banyaknya pelaku ekonomi sehingga dapat menjadi sektor potensial dalam penyerapan tenaga kerja.

Teori Neo-Klasik menjelaskan jumlah produksi dapat diperbesar meskipun modal yang digunakan tetap, dengan catatan tenaga kerja yang digunakan bertambah. Sehingga

meningkatkan nilai produksi diikuti oleh penyerapan tenaga kerja. Menurut Yanuwardani (2009) bahwa nilai produksi berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja, karena semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya, sehingga produsen menambah penggunaan tenaga kerjanya. Hal ini berbeda dengan hasil analisis nilai produksi yang tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012. Saat nilai produksi usaha mengalami peningkatan, penambahan tenaga kerja tidak terlalu diperlukan karena adanya penggunaan teknologi modern dalam produksi. Hal ini juga disebabkan karena meningkatnya harga bahan baku yang berpengaruh kepada tingginya biaya produksi perusahaan dan perusahaan meningkatkan harga jual per unit barang yang diproduksi sehingga menyebabkan pengusaha mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawan (2010) bahwa nilai produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena semakin meningkatnya nilai produksi dari suatu industri, belum tentu kebutuhan tenaga kerja juga meningkat. Hal ini disebabkan penggunaan teknologi yang semakin modern, sehingga tinggi rendahnya jumlah produksi pada industri pengolahan tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Kapasitas produksi yang terbatas dimana untuk meningkatkan nilai produksi hanya dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi dan peningkatan kualitas tenaga kerja antara lain melalui pendidikan dan latihan yang dapat meningkatkan produktifitas kerja. Nilai produksi yang tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012 ini juga disebabkan karena peningkatan nilai produksi ini tidak diikuti oleh kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi, pendapatan sebagian masyarakat menurun dan konsumsi masyarakat berkurang karena daya beli masyarakat rendah sehingga tidak terjadi penyerapan tenaga kerja. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa dalam perekonomian terdapat kekurangan permintaan dan kelebihan dari segi penawaran karena perubahan tingkat ekonomi yang dicapai dan penggunaan tenaga kerja.

Sejak awal pemerintahan Orde Baru hingga di era Reformasi sekarang ini, perkembangan ekonomi Indonesia tampaknya selalu dipengaruhi oleh gejolak harga bahan bakar minyak (BBM) dunia. Selama periode pertama, fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pada periode kedua ini, gejolak kenaikan harga minyak tersebut cenderung berpengaruh pada tingkat inflasi. Investasi masih tumbuh melambat mengingat penyelesaian beberapa persoalan struktural belum sesuai harapan. Kondisi demikian menyebabkan pertumbuhan investasi belum dibarengi perbaikan yang berarti dari sisi penyerapan angkatan kerja. Hasil analisis Investasi tidak berpengaruh signifikan tetapi bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2012, karena investasi yang ditanamkan digunakan pada industri padat modal bukan pada industri padat karya. Adanya pergantian atau penambahan penggunaan alat-alat atau mesin-mesin untuk proses produksi menyebabkan penyerapan tenaga kerja berkurang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Widdyantoro (2013) yang menjelaskan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan tetapi bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan investasi lebih banyak digunakan untuk investasi padat modal sehingga kurang adanya pemberdayaan terhadap sumber daya manusia. Berbeda dengan penelitian Chusna (2013) bahwa investasi berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana kenaikan permintaan agregat akan meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian sehingga diikuti penambahan tenaga kerja. Semakin besar investasi yang ditanamkan maka akan meningkatkan hasil produksinya dan akan tercipta lapangan kerja baru yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yang sebagai berikut: jumlah unit usaha, nilai produksi, dan investasi secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012. Jumlah unit usaha secara parsial signifikan dan mempunyai pengaruh positif sebesar 524,8% terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012. Nilai produksi secara parsial tidak signifikan dan mempunyai pengaruh negatif sebesar -47,9% terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012. Investasi secara parsial tidak signifikan tetapi mempunyai pengaruh positif sebesar 19,5% terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah
Pemerintah sebaiknya mendorong investor untuk mendirikan dan mengembangkan unit usaha industri pengolahan sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pemerintah juga diharapkan untuk membantu dalam peningkatan investasi sektor industri pengolahan, hal ini dapat dilakukan dengan mempermudah pemberian izin kepada investor dalam berinvestasi dan mempermudah pemberian pinjaman modal kepada pengusaha industri pengolahan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang sama untuk menambah jangka waktu penelitian yang digunakan, dan hendaknya menggunakan variabel-variabel yang lain sehingga hasil berikutnya lebih berkembang dan lebih bermanfaat. pada akhirnya penelitian ini akan terus berkembang dan bermanfaat

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2012*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Gujarati D. 2003. *Basics Econometrics 4th edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Gujarati, D. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Buku 1, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Sukirno, S. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal ekonometrika Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Chusna, A. 2013. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Skripsi*. <http://lib.unnes.ac.id/18242/1/7450408040.pdf>. Diakses: 27 Februari 2015.
- Setiawan, A.H. 2010. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (Ukm) di Kota Semarang. *Jurnal JEJAK, Volume 3, Nomor 1, Maret 2010*.

- Widdyantoro, Andre. 2013. Pengaruh Pdb, Investasi, Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia Periode 2000-2011. *Skripsi*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23774/1/Andre%20Widdyantoro.pdf>. Diakses: 27 Februari 2015 .
- Yanuwardani W, Dian. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen Vol.20 No.2 Juli 2009*.

**Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap
Prestasi Belajar Anak (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Di Desa
Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember)**

*The Effect Of Families Social And Economic On The Children Learning
Achievement (Case Study Of Islamic Junior High School In This Village
Karangpring Sukorambi Sub-District Jember)*

Ayu Nur Oktaviani, Edi P Suswandi, Fivien Muslihatinningsih
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Ayu.Nur.Oktaviani@gmail.com

Abstract

This research entitle “The effect of families social and economic on the children learning achievement (case study of Islamic junior high school in this village karangpring sukorambi district jember)”. This research is to find out the influence of the old man. Of the father, parents and children and the burden on the study within the child. The method is using methods explanatory reasearch. The archive used in this research is the primary use. The number of samples used in this research 80 samples. Varabel used in this research using four varabel, that is the old man. Of the father, parents and children and the burden on families. A linear regression analysis using the worship of idols. Research result indicates that: 1) the parents in a partial effect on achievement children with learning; 2) a positive direction of mr a partial effect on achievement kids with learning With a positive direction; 3 of nutrition in a partial influence on children learning achievements with a positive direction; 4 of the responsibility of the family in a partial influence on children with learning achievements negative direction; 5) income parents , father education , child nutrition , and the number of dependents in the family together influence on children learning achievements .

Keywords: *with families, child learning achievements, income family, father education, nutrition*

1. Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam upaya melaksanakan pengembangan sumber daya manusia, masalah peningkatan mutu pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pendidikan juga dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan lebih optimal. Untuk mengetahui ketercapaian tingkat keberhasilan pendidikan, maka perlu diadakan evaluasi.

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Muhhibin Syah, 2008: 141).

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Hasil belajar dapat diketahui dari prestasi Anak yang diperoleh oleh peserta didik. Prestasi Anak merupakan hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan Prestasi Anak yang dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Penerapan *human capital* dalam bidang pendidikan dapat digunakan sebagai (Simanjuntak, 1998: 86):

1. Dasar pengambilan keputusan apakah seseorang akan melanjutkan sekolah atau tidak
2. Untuk menerangkan situasi tenaga kerja, seperti terjadinya pengangguran di tenaga kerja terdidik.
3. Memperkirakan pertambahan penyediaan tenaga kerja dari masing- masing tingkat dan jenis pendidikan dalam kurun waktu tertentu
4. Digunakan dalam menyusun kebijakan pendidikan dan perencanaan tenaga kerja.

Menurut Arifin M Siregar (1989:11) setiap tambahan atau tahun sekolah berarti disatu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan meningkatkan penghasilan seseorang, akan tetapi di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku- buku dan alat sekolah, tambahan uang transport dan lain- lain.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu: 1) Seberapa besar pengaruh Pendapatan orang tua, Pendidikan Bapak, Gizi Anak, dan Jumlah tanggungan dalam Keluarga terhadap prestasi belajar anak, 2) Variabel mana yang dominan di antara Pendapatan orang tua, Pendidikan Bapak, Gizi Anak, dan Jumlah tanggungan dalam Keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak

tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh antara Pendapatan orang tua, Pendidikan Bapak, Gizi Anak, dan Jumlah tanggungan dalam Keluarga terhadap prestasi belajar anak, 2) Untuk mengetahui pengaruh yang dominan antara Pendapatan orang tua, Pendidikan Bapak, Gizi Anak, dan Jumlah tanggungan dalam Keluarga terhadap prestasi belajar anak.

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian itu merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan, dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Penelitian ini termasuk penelitian *explanatory research* yaitu untuk menggabungkan variabel bebas yaitu pendapatan keluarga, pendidikan bapak, Gizi anak, dan jumlah tanggungan keluarga, dengan variabel terikat prestasi belajar anak sekolah menengah pertama dengan pendekatan "*cross sectional*" karena variabel bebas dan variabel terikat di ambil secara bersamaan.

2.2 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh keberhasilan diri, toleransi akan resiko dan kebebasan dalam bekerja terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Prayitno, 2010:61) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

a = bilangan konstanta

- b1 = besarnya pengaruh pendapatan keluarga
 b2 = besarnya pengaruh pendidikan bapak
 b3 = besarnya pengaruh gizi anak
 b4 = besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga
 Y = Prestasi belajar anak
 X1= variabel pendapatan orang tua
 X2 = variabel pendidikan bapak
 X3 = variabel gizi anak
 X4= variabel Jumlah Tanggungan Keluarga
 e= Error

3. Hasil Penelitian

3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Keterangan	Koef. Regresi	t hitung	Prob.
konstanta	45,52		
X1	64.496E.6	2,72	0,01
X2	0,99	3,02	0
X3	1,73	3,5	0
X4	-2,09	-2,21	0,03
R ²	= 0,841		
F hitung	= 99,423		
F prob	= 0,000000		
R adjusted	= 0,833		

Sumber : data dioalah, 2015

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah :

$$Y = 45,521 + 0,00000649 + 0,994 + 1,728 - 2,085$$

- Nilai koefisien b_0 45,521 artinya apabila pendapatan orang tua (X1), Pendidikan bapak (X2), Gizi (X3), dan Jumlah Tanggungan keluarga (X4) adalah konstan, maka prestasi belajar anak yang dilihat melalui nilai rapor (Y) sebesar 45,521.
- Nilai koefisien 0,00000649 pada pendapatan orang tua, menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pendapatan orang tua 1 Rp, maka akan meningkatkan prestasi belajar anak sebesar 0,00000649, dan sebaliknya
- Nilai koefisien 0,994 pada pendidikan bapak, menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendidikan bapak satu satuan, maka akan meningkatkan prestasi belajar anak sebesar 0,994, dan sebaliknya
- Nilai koefisien 1,728 pada gizi, menunjukkan bahwa setiap kenaikan gizi satu satuan, maka akan meningkatkan prestasi belajar anak sebesar 1,728 dan sebaliknya
- Nilai koefisien -2,085 pada jumlah tanggungan keluarga satu satuan, menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah tanggungan keluarga, maka akan menurunkan prestasi belajar anak sebesar -2,085, dan sebaliknya.
-

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan bapak, gizi, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap prestasi belajar anak di

Desa Karangpring kecamatan Sukorambi. Hasil pengujian dari analisis regresi linier berganda, menunjukkan pendapatan keluarga, pendidikan bapak, gizi, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar anak di desa Karangpring kecamatan Sukorambi. Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan bapak, dan gizi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar anak dengan arah positif, sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar anak dengan arah negatif. Dari hasil uji data dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui pembahasan pengaruh masing-masing variabel pendapatan keluarga, pendidikan bapak, gizi, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap prestasi belajar anak di desa Karangpring kecamatan Sukorambi.

4.1 Pengaruh pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar anak

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel pendapatan orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar anak. Kenaikan tingkat pendapatan dapat menaikkan prestasi belajar anak. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Pendapatan orang tua di empat sekolah Madrasah Tsanawiyah di desa Karangpring tergolong tinggi sebesar 52 orang atau 65%, Sedang 28 orang atau 35%, Rendah 0 orang atau 0% di ikuti dengan kenaikan prestasi belajar anak. Slameto (2010: 63) menyatakan bahwa Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.

Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya, hal ini juga pasti akan mengganggu belajar anak. Fasilitas belajar di rumah sangat menentukan hasil belajar siswa, karena fasilitas belajar mempunyai fungsi sebagai pendukung proses belajar dan juga sebagai salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien dan apabila fasilitas tersebut kurang lengkap akan dapat membawa akibat yang negatif misalnya murid tidak bisa belajar dengan baik sehingga prestasi belajarnya bisa menjadi rendah.

Sesuai dengan hasil analisis, teori dan studi empiris yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa memang pendapatan orang tua secara positif berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di desa Karangpring Kecamatan Sukorambi. Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robith Ubaidillah (2011) menunjukkan bahwa pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar anak di SDN tempurejo II kecamatan tempurejo Kabupaten Jember.

4.2 Pengaruh pendidikan bapak terhadap prestasi belajar anak

Penelitian dan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pendidikan bapak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar anak dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi pendidikan bapak, maka hal tersebut dapat menambah tingkat prestasi belajar anak. Tingkat pendidikan bapak dianggap faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak Slameto (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap peranan sekolah. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu berkorelasi dengan sikap positif terhadap pendidikan. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pekerjaan dan berkorelasi dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula penghasilan yang akan diperoleh. Mereka yang berpendidikan tinggi dapat terserap pada sektor modern (formal) yang memiliki penghasilan yang lebih besar dibanding dengan sektor tradisional (informal).

Pembangunan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini yaitu dari lingkungan yang paling kecil: keluarga sebagai subunit komunitas terkecil merupakan

tahap awal pembangunan prestasi manusia yang pada gilirannya memberikan kontribusi bagi suatu bangsa. Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Selain bapak, Ibu merupakan sebagai tokoh penting selanjutnya diharapkan mampu menjalankan peranannya sebagai pembanguna generasi yang kuat. Dengan kata lain kontribusi ibu sangat penting dalam menumbuhkan partisipasi pendidikan dan masa depan anak. Ibu merupakan suatu tokoh dan figur yang berperan dalam suatu lingkungan keluarga. Hal ini menjadi penting mengingat ibu pada dasarnya adalah peran tersier dari seorang wanita terhadap lingkungan yang intinya dia mampu menjalankan peran domestik dan peran publik. Peranan domestik yaitu peran ibu dirumah sebagai ibu dan mengatur rumah tangga, sedangkan peran public adalah peran di masyarakat dalam membangun kemajuan dan kebangkitan di masyarakat. Dimana peran seorang bapak dan ibu terpisah melainkan saling mengisi dan mengokohkan satu sama lain.

Sesuai dengan hasil analisis, teori dan studi empris yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa memang pendidikan bapak secara positif berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di desa Karangpring Kecamatan Sukorambi. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Margianti (2004) menunjukkan bahwa pendidikan bapak berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi anak pada Keluarga juru parkir Di Kecamatan Kota Bondowoso.

4.3 Pengaruh Gizi terhadap prestasi belajar anak

Penelitian dan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel gizi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar anak dengan arah positif. Artinya, semakin baik gizi, maka hal tersebut dapat menambah tingkat prestasi belajar anak. Tingkat pendidikan orang tua dianggap faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap peranan terhadap anak. pemenuhan gizi pada anak di Madrasah Tsanawiyah tergolong baik yaitu sebanyak 63 orang atau 78,75%, Sedang sebanyak 13 orang atau 16,25%, dan kategori Buruk yaitu sebanyak 0 orang atau 0%. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu berkorelasi dengan sikap positif terhadap pengetahuan memenuhi gizi anak. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap, Pekerjaan dan berkorelasi dengan tingkat pendapatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi seorang anak.

Pada penelitian ini gizi anak dilihat dari 3 hal pokok yaitu : pola makan, indeks masa tubuh (IMT), dan banyaknya absensi anak karena sakit. Pada indeks masa tubuh menggunakan berat dan tinggi badan anak dan pada banyaknya absensi anak karena sakit bukan hanya semata-mata dikarenakan kondisi gizi yang kurang seimbang atau perilaku yang tidak sehat yang menyebabkan indeks masa tubuh tidak mencapai kategori normal juga absensi karena sakit menjadi sedikit, namun ada faktor-faktor lainnya. Seperti faktor genetik atau keturunan.

Status Kesehatan anak merupakan ekspresi dari keseimbangan antara makanan yang masuk ke dalam tubuh sebagai zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Supariasa, dkk, 2002). Status kesehatan adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Faktor genetik merupakan modal dasar mencapai hasil proses pertumbuhan. Faktor internal (genetik), antara lain termasuk berbagai faktor bawaan yang normal dan patologis, jenis kelamin, obstertik, dan rasa tau suku bangsa. Walaupun pertumbuhan dan perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu, seorang anak dalam banyak hal tergantung pada orang dewasa, misalnya mengenai makan, perawatan, bimbingan, perasaan aman, pencegahan penyakit dan sebagainya. Oleh karena itu semua orang yang mendapat tugas mengawasi anak harus mengerti persoalan anak yang sedang tumbuh dan berkembang, misalnya keperluan dan lingkungan anak pada waktu tertentu agar anak dapat jdan berkembang sebaik-baiknya. Bila lingkungan akibat sesuatu hal menjadi buruk, maka keadaan tersebut hendaknya segera di ubah sedemikian rupa, sehingga pertumbuhan dan perkembambangan anak dapat berjalan dengan baik.

Sesuai dengan hasil analisis, teori dan studi empris yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa memang gizi secara positif berpengaruh terhadap prestasi belajar anak

di desa Karangpring Kecamatan Sukorambi. . Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robith Ubaidillah (2011) menunjukkan bahwa Gizi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar anak di SDN tempurejo II kecamatan tempurejo Kabupaten Jember.

4.4 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap prestasi belajar anak

Penelitian dan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar anak. Artinya, semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga, maka hal tersebut dapat menambah tingkat prestasi belajar anak. Apabila jumlah tanggungan dalam keluarga semakin rendah maka pendapatan keluarga yang dialokasikan untuk pendidikan semakin besar. Juga perhatian orang tua akan semakin besar. Perhatian juga diberikan orang tua agar anaknya mendapatkan prestasi disekolahnya dan kelak dapat tercapai cita-cita anaknya selain itu anaknya agar mampu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh anaknya dalam proses pencapaian prestasi belajarnya, Jadi dengan kata lain, perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya dikalangan keluarga sehingga anaknya menjadi generasi penerus yang lebih baik.

Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter anaknya. Orang tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Semua orang tua sudah tentu agar anak-anaknya mendapatkan prestasi dan pandai baik di sekolah maupun di luar sekolah, semua itu tidak lepas dari perhatian dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi anaknya. Pendidikan dikalangan keluarga merupakan pendidikan yang dialami anak sejak ia dilahirkan dan biasanya dilakukan oleh orang tua. Jadi, perhatian orang tua merupakan penentu sukses tidaknya anaknya dalam pencapaian prestasi di sekolah atau pun di luar sekolah .

Sudah saatnya orang tua untuk menyadari akan kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya agar kelak bisa menjadi generasi penerus. Rumah Tangga dengan jumlah anggota keluarga lebih banyak akan melakukan konsumsi lebih besar, sehingga mereka tidak cukup untuk mencukupi kebutuhannya. Jumlah anggota di dalam keluarga juga mempengaruhi proses belajar anak. Bagi keluarga penambahan pendapatan untuk menunjang perekonomian tanggungan dalam keluarga seperti anak yang masih sekolah tentunya belum mempunyai pendapatan

Sesuai dengan hasil analisis, teori dan studi empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa memang jumlah tanggungan dalam keluarga secara positif berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di desa Karangpring Kecamatan Sukorambi. Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robith Ubaidillah (2011) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar anak di SDN tempurejo II kecamatan tempurejo Kabupaten Jember.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember), dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di empat Sekolah Madrasah Tsanawiyah di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dengan arah positif. Kenaikan tingkat pendapatan dapat menaikkan prestasi belajar anak. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya

- juga membutuhkan fasilitas belajar, Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu.
2. Pendidikan Bapak secara parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di empat Sekolah Madrasah Tsanawiyah di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dengan arah positif. Tingkat pendidikan bapak dianggap faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap peranan sekolah. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu berkorelasi dengan sikap positif terhadap pendidikan.
 3. Gizi secara parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di empat Sekolah Madrasah Tsanawiyah di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dengan arah positif. Semakin baik gizi seorang anak, Secara langsung akan berpengaruh pada prestasi belajar disekolah. Kualitas fisik dan mental anak yang bagus selanjutnya akan berpengaruh positif pada kegiatan belajar di sekolah maka hal tersebut dapat menambah tingkat prestasi belajar anak.
 4. Jumlah Tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di empat Sekolah Madrasah Tsanawiyah di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dengan arah Negatif. semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga, maka hal tersebut dapat menambah tingkat prestasi belajar anak. Apabila jumlah tanggungan keluarga semakin rendah maka pendapatan keluarga yang dialokasikan untuk pendidikan semakin besar.
 5. Gizi secara dominan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di empat Sekolah Madrasah Tsanawiyah di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia. Status gizi yang baik akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya dapat meningkatkan kemampuan intelektual yang berdampak pada prestasi belajar anak disekolah. Masyarakat golongan yang tidak mampu mempunyai keterbatasan ekonomi dalam menghadapi keterbatasan untuk memenuhi kehidupan terutama dalam kesadaran pentingnya kesehatan bagi keluarga.

5.2 Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi orang tua harus lebih memahami pentingnya pendidikan. Karena Pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap peranan sekolah. Orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menerima tanggung jawab yang penting ini, maka harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab orang tua tidaklah terbatas dalam memberi makan, minum, pakaian, dan perlindungan saja, akan tetapi dia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral, dan sosial.
- b. Bagi orang tua harus lebih memahami bahwa peran serta orang tua sangatlah dibutuhkan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar anak, bukan hanya bersifat materiil, tetapi juga berupa dukungan dan keterlibatan langsung dalam proses belajaranak sebagai bekal hidup anak – anak kelak.
- c. Bagi instansi terkait, sebaiknya meningkatkan sosialisasi terutama terhadap orang tua siswa bahwa tentang pentingnya peran serta orang tua dalam proses belajar anak untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap siswa madrasah Tsanawiyah Karangpring yang telah memberikan kesediaannya dalam pengambilan data

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia, Indonesia. Jakarta.
- Ananta, Aris. 2007. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Margianti. 2004. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kualitas Anak pertama Usia 15 tahun atau lebih pada Keluarga Juru Parkir di Kecamatan kota Kabupaten Bondowoso. Jember : FE Univertsitas Jember (skripsi)*
- Darwin Bangun. 2008. *Hubungan Persepsi siswa tentang perhatian orang Tua Kelengkapan fasilitas belajar, dan Penggunaan waktu Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi*. [http:// Jurnal Ekonomi & Pendidikan ,vol 5](http://Jurnal Ekonomi & Pendidikan ,vol 5)(diakses pada tanggal 10 Maret 2015)